

**PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS)
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
DI MTs WAHYU MANDIRI KABUPATEN GOWA**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Suberman
10531213114

03/06/2021

1 eqp
Smb. Alumni

R/0033/TPD/21cp

SUH

Pⁿ

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI TEKNOLOGI PENDIDIKAN**

2021



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini atas nama **Suherman**, NIM **10531213114** diterima dan disahkan oleh Panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 222 TAHUN 1442 H/2021 M, Tanggal 30 April 2021, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Teknologi Pendidikan Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada tanggal 04 Mei 2021.

Makassar, 22 Ramadhan 1442 H
04 Mei 2021 M

Panel Ujian:

- | | | |
|---------------|-------------------------------------|---------|
| Pengawas Umum | Prof. Dr. H. Ambr. Asse, M. Ag. | (.....) |
| Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| Sekretaris | : Dr. Baharullah, M. Pd. | (.....) |
| Penguji | 1. Dr. Muhammad Nawir, M. Pd. | (.....) |
| | 2. Nasir, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. Syarifuddin Cn. Sida, M. Pd. | (.....) |
| | 4. Akram, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh:
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM. 860934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Suherman**
Stambuk : **10531213114**
Program Studi : **Teknologi Pendidikan**
Jurusan : **Ilmu Pendidikan**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan dihadapan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar Mei 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Muliani Azis, M.Si

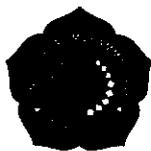
Dr. Syarifuddin Cn Sida, M.Pd

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
Teknologi Pendidikan

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM :860934
Dr. Muhammad Nawir, M. Pd.
NBM. 991323



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

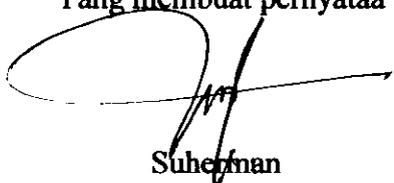
Nama : **Suherman**
NIM : 10531213114
Jurusan : Teknologi Pendidikan
Judul Skripsi : Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)
Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTs
Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah **ASLI** hasil karya saya sendiri, bukan hasil Plagiat dan tidak dibuatkan oleh siapapun.

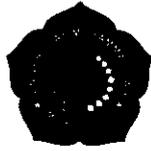
Demikianlah pernyataan ini saya buat **sebenarnya** dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar,Januari 2020

Yang membuat pernyataan



Suherman



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Suherman**
NIM : 10531213114
Tempat, Tanggal Lahir : Toabo, 14 Maret 1993
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jurusan : Teknologi Pendidikan
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar

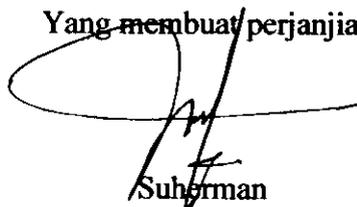
Dengan ini menyatakan kesanggupan saya :

1. Mengikuti proses pembimbingan skripsi dengan baik dan mematuhi tata tertib sesuai aturan/pedoman yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas
3. Saya tidak akan melakukan Plagiat dalam penyusunan skripsi
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya pada poin 1,2,dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dengan penuh tanggung jawab

Makassar,Januari 2020

Yang membuat perjanjian



Suherman

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”

(QS. Al Insyirah, 6-8)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai rasa syukurku pada- Nya.

Sebagai wujud dedikasi tertinggi untuk kedua orang tuaku

Sebagai kado terindah untuk kakak-kakakku tercinta,

dan sahabat-sahabat terkasih,

Yang senantiasa mengiringi setiap kesuksesanku.

Semoga Allah SWT.

Senantiasa merangkul mereka dalam cinta-Nya.

Amin

ABSTRAK

Suherman. 2019. *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa.* Skripsi, Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Hj. Muliani Azis dan Pembimbing II Syarifuddin Cn. Sida.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif dengan mengacu pada analisis kualitatif, dengan menggunakan pendekatan yang dianggap relevan dengan variabel utama yang diteliti, yakni pendekatan pedagogis, dan pendekatan manajerial. Adapun informan yang dijadikan sebagai narasumber adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru-guru bidang studi, staf tata usaha, pembina ekstrakurikuler, pengurus komite, orang tua, masyarakat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data berupa triangulasi berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu.

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui bagaimana penerapan manajemen berbasis sekolah di MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa. 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa. 3) Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala pengelolaan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa.

Hasil penelitian tesis ini memberikan gambaran tentang bagaimana penerapan manajemen berbasis sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa. Serta menguraikan faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat penerapan manajemen berbasis sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan MTs MTs Wahyu Mandiri. Dan mengungkapkan usaha-usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala pengelolaan penerapan manajemen berbasis sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs MTs Wahyu Mandiri.

Kata kunci : Manajemen Berbasis Sekolah, dan Mutu Pendidikan.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur atas izin dan petunjuk Allah Swt, sehingga Skripsi dengan Judul: **Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTs Wahyu Mandiri Kab. Gowa** dapat diselesaikan. Pernyataan rasa syukur kepada Allah Swt, atas apa yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini yang tidak dapat diucapkan dengan kata-kata dan dituliskan dengan kalimat apapun.

Tak lupa juga penulis panjatkan shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad Saw, dengan segala petunjuk, kesehatan dan nasehat agama. Teristimewa dan terutama sekali penulis sampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada kedua orang tua saya ayahanda **Sahdan**, ibunda **Mukiah** dan kedua mertua saya ayahanda **Abd. Hamid** dan Ibunda **Harpia** beserta istri saya yang tercinta **Hayani,S.M** atas segala pengorbanan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi kebaikan dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Tak lupa pula penulis menghaturkan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada **Dra. Hj. Muliani Azis, M.Si.** pembimbing I dan **Dr. Syarifuddin Cn. Sida,M.Pd.** pembimbing II yang senantiasa memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan skripsi ini.

Terimakasih pula kepada Kepala Sekolah/Madrasah MTs Wahyu Mandiri Kab. Gowa Bapak **Muhammad Alimin,S.Ag** beserta guru dan staff yang telah

menerima dan memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di MTs Wahyu Mandiri Kab. Gowa

Tak lupa pula kami ucapkan kepada **Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag**, Bapak **Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D.** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bapak **Dr. Muhammad Nawir, M.Pd** selaku ketua Jurusan Teknologi Pendidikan beserta Stafnya. Dan Rekan-rekan Mahasiswa yang telah bersama-sama berjuang dan membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Akhirnya apa yang tertuang dalam Skripsi ini meskipun masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu,penulis terbuka menerima saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi penyempurnaan penulisan Skripsi ini.

Hanya kepada Allah SWT. Sajalah penulis serahkan segalanya, semoga skripsi ini terhitung sebagai amal untuk kepentingan umat manusia dalam dunia pendidikan. AAMIIN!

Makassar,.....2021

Penulis

Suherman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Pustaka.....	12
B. Penelitian Relevan.....	12
C. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).....	13
1. Pengertian Manajemen.....	13
2. Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah	18
3. Manajemem Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)..	24

D. Prosedur Pengelolaan Manajemen Berbasis Sekolah/ Madrasah.....	26
1. Fungsi-Fungsi Manajemen.....	28
2. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah.....	30
3. Tahap-Tahap Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.....	30
E. Prosedur Efektivitas Pembelajaran/Pengelolaan kelas dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.....	32
F. Mutu Pendidikan	47
G. Stakeholder Pendidikan	49
H. Kerangka Pikir.....	49
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Pendekatan Penelitian.....	53
D. Populasi dan Sampel.....	53
E. Instrumen Penelitian.....	55
F. Metode Pengumpulan Data.....	55
G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Hasil Penelitian.....	59
B. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa.....	67
C. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Profil MTs Wahyu Mandiri	60
Tabel 3.2 Nama-Nama Tenaga Pendidik Dan Staff MTs Wahyu Mandiri.	62
Tabel 3.3 Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Tingkatan Kelas	64
Tabel 3.4 Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Ruang Kelas	64
Tabel 3.5 Keadaan Sarana Prasarana MTs Wahyu Mandiri	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Semua negara di dunia menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Demikian juga halnya bangsa Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kunandar (2009:5)

Namun dalam sejarah perjalanannya, bangsa Indonesia dari dulu sampai sekarang masih dihadapkan oleh berbagai macam persoalan tentang rendahnya mutu pendidikan dan sumber daya manusianya, sehingga dari tahun ke tahun pemerintah terus berupaya untuk melakukan terobosan dan mencari berbagai macam solusi dan sistem untuk memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan berbagai pendekatan, baik pendekatan kelembagaan, legal formal, maupun pemberdayaan sumber daya pendidikan. Pendekatan kelembagaan salah satunya melalui lahirnya Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK). Pendekatan legal formal melalui serangkaian perundang-undangan (peraturan) yang berkaitan dengan pendidikan, seperti Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah RI

Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sejak digulirkannya reformasi dan ditetapkannya Undang-Undang Republik Indonesia seperti; Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, Undang-Undang RI nomor 25 Tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pusat dan daerah, kini direvisi dengan Undang-Undang RI Nomor 32 dan 33 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah. Dalam keputusan Undang-Undang tersebut mengubah sebagian peraturan pemerintah pusat dari yang bersifat sentralistis menjadi desentralistis khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan sebagai salah satu upaya untuk memberdayakan pendidikan di daerah. Otonomi daerah mengandung konsekuensi dalam penyelenggaraan pendidikan sebagaimana dalam Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah pada bab III tentang Pembagian Urusan Pemerintah pasal 10 ayat (2) disebutkan bahwa:

Dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), pemerintah daerah menjalankan otonomi seluas-luasnya untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan. Karina (2005:10)

Dengan diberlakukannya undang-Undang Otonomi Daerah tahun 2004 maka pemerintah pusat telah memberi kewenangan yang luas kepada daerah untuk mengurus dan mengatur rumah tangganya sendiri, demi peningkatan pembangunan disegala bidang, dengan mengakomodasi dan mengoptimalkan segala sumber daya yang dimilikinya. Dengan berlakunya Undang-Undang Otonomi Daerah memberikan angin segar bagi daerah, karena daerah diberikan

kekuasaan dan kewenangan yang sangat luas untuk mengurus dan mengatur sendiri berbagai kewenangan yang diberikan termasuk di dalamnya aspek pendidikan. Hasbullah (2007:65-66)

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan strategis dalam pengembangan dan peningkatan pembangunan disegala bidang termasuk di daerah, sehingga desentralisasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah tidak bisa ditawar-tawar lagi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan sumber daya manusia. Salah satu model desentralisasi pendidikan adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau Manajemen Berbasis Madrasah (MBM), yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Manajemen Berbasis sekolah (MBS) adalah salah satu model reformasi birokrasi sebagai konsekwensi desentralisasi dalam dunia pendidikan untuk menciptakan suatu bentuk sekolah masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan yang sebelumnya. Beberapa definisi tentang MBS menegaskan bahwa konsep tersebut mengacu pada manajemen sumber daya di tingkat sekolah dan bukan di suatu sistem atau tingkat yang sentralistik. Beberapa sumberdaya dalam pengertian lebih luas telah didefinisikan mencakup pengetahuan, teknologi, kekuasaan, material, manusia, waktu dan keuangan. Ibtisam Abu-Duhou (2002:2)

Penerapan MBS di sekolah/madrasah memerlukan kesiapan berbagai komponen dan perangkat stakeholder pendidikan baik secara internal maupun eksternal yang dapat mendukung pelaksanaan penerapan MBS itu sendiri antara lain: gedung sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran, kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik,

lingkungan sekolah peran serta orang tua peserta didik, dukungan masyarakat dan dunia usaha lainnya.

Sedangkan dalam implementasi konsep MBS, Kementerian Agama RI mengembangkan dalam bingkai “Madrasah Mandiri”. Mandiri dalam mengelola program dan sumberdayanya seperti: pengetahuan, teknologi, kekuasaan, material, manusia, waktu dan keuangan.

Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara sekolah Islam (madrasah) dengan sekolah umum dalam hal penerapan manajemen sekolah/madrasah, yang membedakan mereka antara lain penekanan khusus pada pelajaran agama. Azyumardi Azra (2002:71)

Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah diakui dan disejajarkankan sama dengan pendidikan formal pada umumnya. Sehingga setiap warga negara berhak memperoleh pelayanan pendidikan yang sama dan layak dan segala kebutuhannya akan pendidikan dijamin oleh negara. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1-5) sebagai berikut:

1. Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
2. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
3. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang;

4. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
5. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk memajukan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Pendidikan madrasah yang memiliki ciri khas sebagai pusat pendidikan, pengembangan dari Penyebaran Agama Islam, diharapkan dan telah membuktikandiri dapat menghasilkan keluaran atau *out put* yang berkualitas dan potensial untuk menjadi pendidik, khususnya dibidang pendidikan agama Islam. Hasbullah (2009:180)

Diakuinya madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, menuntut untuk diberlakukannya Penerapan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM). Manajemen Berbasis Madrasah (MBM), adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk merancang kembali pengelolaan madrasah dengan memberikan kewenangan kepada kepala madrasah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja madrasah yang mencakup pendidik, peserta didik, kepala madrasah, orang tua peserta didik dan masyarakat. Manajemen madrasah merubah sistem pengambilan keputusan dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan dengan manajemen kesetiap yang berkepentingan di tingkat lokal. MBM bertujuan agar otonomi madrasah dan partisipasi masyarakat mempunyai keterlibatan yang tinggi. Keterlibatan tinggi akan berperan dalam

meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan kesempatan pendidikan. MBM memberikan peluang kepada pendidik dan kepala madrasah mengelola madrasah menjadi lebih efektif karena adanya partisipasi dan rasa kepemilikan dan keterlibatan yang tinggi dalam membuat keputusan. Dengan demikian rasa kepemilikan mereka terhadap madrasah menjadi lebih tinggi, yang pada gilirannya akan menimbulkan sikap lebih baik dalam pemanfaatan sumber daya yang ada untuk dapat mengoptimalkan hasil. Rohmat Muliana (2009:274)

Melalui konsep ini, terdapat tuntunan untuk memberikan kewenangan yang lebih luas kepada sekolah/madrasah untuk mengelola dan memberdayakan semua sumber daya pendidikan yang ada di lingkungan sekolah/madrasah dan masyarakat. Dengan penerapan manajemen berbasis sekolah/madrasah diharapkan kualitas pendidikan dapat ditingkatkan sesuai apa yang diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan disuatu sekolah/madrasah harus ditunjang oleh berbagai perangkat, sistem, dan strategi pengelolaannya, salah satu diantaranya adalah dengan menerapkan manajemen pendidikan. Manajemen adalah suatu proses kegiatan dan perangkat yang mengarahkan dan menuntun semua usaha dan upaya suatu organisasi di dalam mencapai suatu tujuan. Seperti diketahui bahwa tugas manajemen antara lain ialah mengintegrasikan sumber-sumber pendidikan dan memanfaatkannya seoptimal mungkin. Made Pidarta (2004:177)

Manajemen Pendidikan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha pendidikan dalam pelaksanaan tugas

pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam Undang-Undang RI Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal I ayat (I) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Mini Jaya Abadi (2003:5)

Manajemen sekolah/madrasah adalah suatu masalah sentral dalam pengelolaan suatu organisasi sekolah/madrasah. Banyak fakta menunjukkan bahwa maju mundurnya proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh manajemen yang profesional yang ditampilkan oleh pengelolaan kelas dalam melakukan pembinaan di sekolah/madrasah, khususnya gaya kepemimpinan manajemen demokratis, sebagaimana yang diharapkan didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab III Prinsip penyelenggaraan pendidikan, Pasal 4 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Manajemen berbasis pengelolaan sekolah sangat diharapkan berperan dengan efektivitas pembelajaran yang demokratis, dan senantiasa memberi keteladanan baik dalam pembinaan tenaga pendidik maupun pada masyarakat di lingkungan sekolah/madrasah. Manajemen berbasis sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagaimana manajemen pengelolaan kelas perlu menggunakan

kemampuan dan keterampilan secara maksimal dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Ek.Mochtar Efendy mengemukakan bahwa:

Manajemen sebagai suatu disiplin ilmu, dalam pelaksanaannya menempati posisi yang sangat strategis dalam pembangunan pendidikan, ekonomi dan kemasyarakatan. Manajemen haruslah menjadi dasar pada rekayasa masyarakat dan negara, untuk menciptakan suatu lembaga yang bersih dan efisien.

Pendapat diatas menunjukkan bahwa manajemen sekolah/madrasah yang diharapkan dipengaruhi oleh gaya manajemen demokrasi, manajemen pengelolaan kelas dipengaruhi oleh situasi kerja, hubungan manajemen dan kualitas pendidikan yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah. Hal ini pulalah yang mempengaruhi manajemen berbasis pengelolaan kelas dan efektifitas pembelajaran pada setiap Madrasah Tsanawiyah. Termasuk MTs Wahyu Mandiri Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa yang menjadi tempat penelitian.

Kondisi Madrasah yang tidak dapat dipisahkan dari sistim pendidikan nasional menuntut pemangku kepentingan dan pelaku pendidikan untuk melakukan upaya-upaya terbaik bagi madrasah, karena lembaga pendidikan ini merupakan aset yang berperan dalam penyiapan generasi bangsa dimasa yang akan datang.

Dari uraian diatas, penulis telah melakukan observasi pada hari jumat tanggal 25 januari 2019 secara langsung pada lokasi penelitian di MTs Wahyu Mandiri. Dengan melihat situasi dan kondisi khususnya di MTs Wahyu Mandiri Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa yang menjadi objek penelitian, dipandang perlu untuk melakukan suatu penelitian lebih mendalam guna memperoleh data riil yang benar dan akurat sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan, agar penelitian ini benar-benar dilaksanakan secara obyektif.

Dalam mewujudkan suatu pendidikan yang bermutu tentunya dibutuhkan suatu manajemen yang baik. Manajemen yang baik itu tentunya mengacu pada fungsi-fungsi manajemen itu sendiri, dimana fungsi-fungsi yang dimaksudkan tidak lain adalah POAC. Manajemen harus diterapkan dalam upaya penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar karena dengan menerapkan aspek manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), serta pengawasan (*controlling*), maka kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara terencana, sistematis, berkesinambungan dan mencapai tujuan yang telah diciptakan dalam hal ini murid dapat mencapai standar mutu pendidikan yang telah ditentukan. George R. Terry (2003:15)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan manajemen berbasis sekolah/madrasah di MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat manajemen berbasis sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa?
3. Bagaimana usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala pengelolaan manajemen berbasis sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan Manajemen berbasis sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTs Wahyu Mandiri Di Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa.
3. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala pengelolaan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian antara lain yakni :

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk melengkapi kajian, memberikan wawasan, pengalaman, dan informasi mengenai manajemen berbasis sekolah (MBS) di MTs Wahyu Mandiri Kab. Gowa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis antara lain:

a) Bagi Kepala Sekolah dan Guru

Dimana hasil penelitian ini dipandang dapat membantu memahami manajemen berbasis sekolah (MBS) agar senantiasa meningkatkan pengelolaan dan pelayanan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Wahyu Mandiri Kab. Gowa.

b) Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti tentang penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) khususnya di dunia pendidikan terutama kita sebagai calon pendidik harus mengetahui manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam meningkatkan mutu pendidikan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Tesis ini membahas penerapan manajemen berbasis sekolah/madrasah dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum sekolah, maka pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dapat terlaksana dengan ada kerjasama antara tata usaha, kepala sekolah, guru dan peserta didik, sekolah tanpa manajemen tidak akan berjalan sesuai tujuan pendidikan nasional

B. Penelitian Relevan

Zainudin, dalam tesisnya yang berjudul Studi Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Proses Pendidikan PAI di SMA Negeri 1 Sigi Biromaru Kecamatan Sigi Kabupaten Donggala.

Muslimin, dengan judul tesisnya Penerapan Manajemen Berbasis Madrasah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di MTs DDI Pacongkang Kecamatan Lele Riaja Kabupaten Soppeng.

Umiaji Jawas, dalam tesisnya yang berjudul “Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (Study di SMA Negeri Surakarta)” yang membahas tentang Kualitas Umum Sekolah di bawah Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mencapai peningkatan kualitas pembelajaran dengan menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah, maka perlu adanya Manajemen Kepemimpinan demi terwujudnya Peningkatan Kualitas Pendidikan dan menghasilkan tenaga pendidik profesional.

Semua hasil penelitian dalam tesis ini mempunyai kesamaan dengan penulis namun berbeda dalam pembahasan utama yakni tentang rumusan dan batasan masalah dan lokasi tempat penelitian. Dalam tesis tersebut membahas tentang manajemen kepala sekolah sementara penulis membahas tentang MBS secara umum.

C. Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah

1. Pengertian Manajemen

Administrasi sebagai suatu badan yang bertanggung jawab terhadap penentuan tujuan organisasi dan manajemen digariskan. Sedangkan manajemen menekankan pada prosesnya, yaitu bagaimana secara langsung kegiatan-kegiatan itu dilakukan untuk merealisasikan suatu tujuan, dengan mengatur tindakan-tindakan itu, agar dapat tercapai tujuan.

Demikian Syaiful Sagala (2011:99) Manajemen pada umumnya merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang seefisien dan seefektif mungkin. Demikian pula halnya jika dikaitkan dengan pendidikan. Respon terhadap harapan tersebut, tentunya tidak lepas dengan adanya usaha pihak sekolah untuk memperbaiki kinerjanya, khususnya dalam menyusun dan melaksanakan manajemen organisasi kependidikan yang tentunya memiliki pengaruh yang besar terhadap kesuksesan pendidikan. Karena dengan bermutunya kualitas penyusunan dan pelaksanaan pendidikan dapat mengantar setiap instansi pada umumnya dalam mencapai kesuksesan.

Pendapat George R Terry, menyebutkan bahwa manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya.

Pendapat para ahli atau pakar lainnya yang memberikan definisi tentang manajemen dibawah ini antara lain:

Sondang P. Siagian mengemukakan bahwa manajemen adalah kemampuan atau keterampilan seseorang untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain. Soebagio Atmodiwirio (2001:5)

Sedangkan Moekijat pengertian manajemen, dalam bukunya Prinsip-prinsip Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan pada hakekatnya dapat kita pandang sebagai berikut:

- (a) Orang-orang. Semua orang yang mempunyai fungsi/kegiatan pokok sebagai pemimpin-pemimpin kerja. (b). Proses adanya kegiatan-kegiatan yang terarah ke bawah, jadi berupa kerja-kerja untuk mencapai tujuan tertentu. (c) Sistem kekuasaan atau sistem kewenangan-kewenangan/wewenang-wewenang agar supaya orang-orang menjalankan pekerjaan.

Istilah manajemen memiliki banyak arti, bergantung pada orang yang mengartikannya. Istilah manajemen sekolah acapkali disandingkan dengan istilah administrasi sekolah. Berkaitan dengan itu, terdapat tiga pandangan berbeda:

Pertama, mengartikan administrasi lebih luas dari pada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi), kedua, melihat manajemen lebih luas daripada administrasi, dan ketiga, pandangan yang menganggap bahwa

manajemen identik dengan administrasi. Dalam tulisan ini, kata manajemen diartikan sama dengan administrasi atau pengelolaan, meskipun ketiga istilah tersebut sering diartikan berbeda. Dalam berbagai kepentingan, pemakaian ketiga istilah tersebut sering digunakan secara bergantian, demikian halnya dalam berbagai literatur, sering kali dipertukarkan. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama. Karena itu, perbedaan ketiga istilah tersebut tidak konsisten dan tidak signifikan. E. Mulyasa (2009:19)

Sondang P. Siagiandan Supadi Raharjo (1996:21) menyatakan batasan mengenai administrasi antara lain:

1. Kegiatan-kegiatan berencana dari golongan-golongan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan yang sama pula
2. Penyusunan dan penggunaan dengan sistematis tenaga tenaga manusia dan benda-benda untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan biaya uang, tenaga dan waktu sedikit mungkin
3. Menetapkan kebijaksanaan, susunan organisasi dan pemakaian alat, manusia, benda dan keuangan.

Namun pembahasan dalam tesis ini, penulis lebih menitik beratkan dan focus pada manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan adalah aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Engkoswara dan Aan Komariah (2010:88)

Pengertian manajemen dalam konteks pendidikan masih dirasakan kurang biasa dipergunakan dalam lingkungan pekerjaan pendidikan, khususnya dilingkungan sekolah yang sudah dikenal adalah istilah dan pengertian

administrasi pendidikan. Dikalangan akademisi pendidikan, pengertian manajemen pendidikan sudah dikenal secara umum. Masih belum ada kesepakatan atau persesuaian pengertian antaramanajemen pendidikan dengan administrasi pendidikan. Walaupun demikian sering kita jumpai pemakaian kata administrasi dan manajemen silih berganti dipakai untuk menunjukkan maksud yang sama. Manajemen lebih ditekankan kepada upaya untuk mempergunakan sumber daya seefisien dan seefektif mungkin, mengingat terbatasnya sumber daya yang kita miliki.

Dalam rumusan Lembaga ketahanan nasional, dinyatakan bahwa:

”Pada dasarnya sistim manajemen nasional merupakan suatu perpaduan dari tata nilai, struktur dan proses yang merupakan himpunan usaha untuk mencapai kehematan, daya guna dan hasil guna sebesar mungkin dalam menggunakan sumber dana dan daya nasional dalam rangka mewujudkan tujuan nasional”.H.A.R. Tilaar (2008:7)

Gaffar mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistimatik, sistemik dan komprehensif dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien. Konsep tersebut berlaku di sekolah yang memerlukan manajemen yang efektif dan efisien. Dalam kerangka inilah tumbuh kesadaran akan pentingnya manajemen berbasis sekolah, yang memberikan kewenangan

penuh kepada sekolah dan pendidik dalam mengatur pendidikan dan pengajaran, merencanakan, mengorganisasi, mengawasi, mempertanggungjawabkan, mengatur serta memimpin sumber dayainsani serta barang-barang untuk membantu pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan sekolah. Yang biasa diistilahkan dengan otonomi sekolah. Manajemen berbasis sekolah juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, tenaga pendidik, serta kebutuhan masyarakat setempat. Untuk itu, perlu dipahami fungsi-fungsi pokok manajemen yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan. Dalam prakteknya keempat fungsi tersebut merupakan suatu proses yang berkesinambungan.

Yang dimaksud dengan manajemen berbasis sekolah adalah bentuk otonomi manajemen pendidikan pada satuan pendidikan, yang dalam hal ini kepala sekolah dalam mengelola kegiatan pendidikan. Anonem (2003:55)

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu dengan bantuan orang lain.

Sebagai seorang manajer atau seorang pemimpin dalam pengelolaan manajemen harus memahami dan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Manajemen adalah suatu bentuk pekerjaan dan orang yang bertanggung jawab melakukan pekerjaan itu adalah manajer atau pimpinan. Dalam melakukan pekerjaan tersebut manajer melakukan berbagai kegiatan dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen.

Fungsi manajemen adalah fungsi yang dilaksanakan oleh seorang pemimpin yang memiliki kewenangan terhadap orang lain. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para

anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. T. Hani Handoko (1992:8)

Sekolah sebagai salah satu sub sistem suatu organisasi dalam menerapkan manajemen pendidikan harus melaksanakan fungsi-fungsi manajemen tersebut.

T. Hani Handoko, memaparkan mengenai fungsi manajemen terdiri atas:

1. Perencanaan adalah penentuan atau penetapan, program kerja di dalam organisasi sehingga dalam menempatkan tenaga kerja tidak terjadi kesalahan.
2. Pengorganisasian adalah menempatkan tenaga kerja sesuai keahlian kerja yang dimiliki, untuk mempermudah tentang tugas yang akan dikerjakan, dan memperlakukan pegawai sesuai prosedur.
3. Pengarahan adalah, memberikan arahan dan bimbingan baik pada pegawai lama maupun pada pegawai baru, sehingga mereka akan mengetahui batas pekerjaan yang akan mereka kerjakan, dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Pengawasan adalah, memberikan pengawasan pada tenaga kerja dengan jalan mengadakan pengamatan, untuk menghindari kesalahan kerja pada organisasi.

2. Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah

Manajemen merupakan hal yang penting dan strategis dalam suatu organisasi. Implikasi dari era otonomi daerah menimbulkan reformasi dalam bidang dan sektor pendidikan yang menyebabkan perubahan pengelolaan di sekolah; struktur organisasi, tugas dan fungsi sekolah berubah kearah yang lebih mandiri. Sekolah kini berusaha menata diri, karena sekolah memiliki kemandirian dengan kewenangan yang lebih luas. Untuk kelancaran pembelajaran sekolah dapat

membuat putusan yang relevan dengan permasalahan yang harus dipecahkannya, tidak selalu bergantung dan menunggu restu dari atasan seperti jaman sentralisasi.

Dadang Suhardan (2010:135-136)

Syamsudin menjelaskan bahwa MBS merupakan salah satu alternatif pengelolaan sekolah dalam kerangka desentralisasi dalam bidang pendidikan yang memungkinkan adanya otonomi yang luas ditingkat sekolah, partisipasi masyarakat yang tinggi agar sekolah lebih leluasa dalam mengelola sumber daya dan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas, kebutuhan dan potensi setempat.

Mulyasa, dalam bukunya berjudul Manajemen Berbasis Sekolah menyatakan bahwa MBS merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. Pelibatan masyarakat dimaksudkan agar mereka lebih memahami, membantu, dan mengontrol pengelolaan pendidikan.

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan, yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staf, menawarkan partisipasi langsung kekelompok-kelompok yang terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan.

Manajemen Berbasis sekolah merupakan konsep pemberdayaan sekolah dalam rangka peningkatan mutu dan kemandirian sekolah. Dengan MBS diharapkan pada kepala sekolah, pendidik, dan personel lain disekolah serta masyarakat setempat dapat melaksanakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan, perkembangan zaman, karakteristik lingkungan dan tuntutan global. E. Mulyasa (2009:24)

Sedangkan Ibtisam Abu-Duhou dalam bukunya "*School Based Management*" (Manajemen Berbasis Sekolah) menjelaskan bahwa beberapa definisi tentang MBS menegaskan bahwa konsep tersebut mengacu pada manajemen sumber daya ditingkat sekolah dan bukan disuatu sistem atau tingkat yang sentralistik. Beberapa sumber daya dalam pengertian lebih luas telah didefinisikan mencakup pengetahuan, teknologi, kekuasaan, material, manusia, waktu dan keuangan. Melalui MBS, beberapa sekolah diberi pengawasan lebih besar atas arah yang akan dicapai organisasi sekolah tersebut. Kedua tujuan dan strateginya untuk mencapai semua itu terutama ditentukan ditingkat sekolah. Pengawasan atas anggaran dianggap merupakan inti dari MBS. Terkait erat dengan kebijaksanaan anggaran adalah pengawasan atas penetapan peran, penggajian, dan pengembangan staf. Pada ekstrim lainnya, beberapa sekolah diberi pengawasan atas kurikulum sebagai bagian dari MBS. Disini, suatu kurikulum berbasis sekolah berarti bahwa masing-masing sekolah memutuskan bahan-bahan ajar apa yang akan digunakan, dan juga model pelaksanaan spesifik. Para staf menentukan beberapa kebutuhan pengembangan profesional mereka sendiri, serta beberapa struktur dimana proses pendidikan akan dikembangkan.

Abd. Hadis dan Nurhayati B. Dalam bukunya "Manajemen Mutu Pendidikan" menyatakan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, apalagi jika dibandingkan dengan mutu pendidikan dinegara lain. Hasil survey *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang dilakukan pada tahun 2000 tentang mutu pendidikan dikawasan Asia, menempatkan Indonesia di rangking 12 setingkat dibawah Vietnam. Selain itu, mutu perguruan tinggi nasional di Indonesia juga sangat rendah yang menempati rangking papan bawah dibandingkan dengan perguruan tinggi di kawasan Asia.

Merosotnya mutu pendidikan di Indonesia secara umum dan mutu pendidikan tinggi secara spesifik dilihat dari perspektif makro dapat disebabkan oleh buruknya sistem pendidikan nasional (PERC, 2000) dan rendahnya sumber daya manusia (SDM), yaitu menempati peringkat 113 dari 177 negara didunia. Data ini diperoleh sesuai hasil survey tentang *Human Development Index (HDI)* oleh *UnitedNation Development Program* atau UNDP.

Rendahnya sumber daya manusia Indonesia berdasarkan hasil survei UNDP tersebut adalah akibat rendahnya mutu pendidikan diberbagai jenis dan jenjang pendidikan, karena itu salah satu kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional ialah meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan. Selain itu, perluasan dan pemerataan pendidikan serta akuntabilitas juga menjadi kebijakan pembangunan pendidikan nasional (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional). Abd. Hadis dan Nurhayati B (2010:54)

Syaiful Sagala (2010:154) dalam bukunya “Manajemen Strategik Peningkatan Mutu Pendidikan” mengemukakan bahwa pada prinsipnya dengan menggunakan model manajemen berbasis sekolah ini, sekolah lebih mandiri dan mampu menentukan arah pengembangan sesuai kondisi dan tuntutan lingkungan masyarakatnya. Hal ini memberi gambaran bahwa, desentralisasi atau otonomi pengelolaan sekolah memindahkan otoritas pengambilan keputusan manajemen sekolah oleh pemerintah daerah (*Local stakeholders*) kepada sekolah yang diatur melalui peraturan yang memungkinkan. Dengan demikian sekolah-sekolah lebih mandiri, lebih profesional, dapat menyusun dan menentukan strategi penyelenggaraan sekolah, dan mampu menentukan arah pembangunan pendidikan di sekolah yang sesuai dengan tuntutan masyarakatnya akan kualitas layanan belajar di sekolah. MBS merupakan inovasi pengelolaan sekolah yang pada dewasa ini sedang menjadi perhatian pakar pendidikan, birokrasi pendidikan mulai tingkat pusat provinsi dan kabupaten/kotaserta para pengelola sekolah. Bahkan akhir-akhir ini telah menjadi perhatian lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang peduli terhadap kualitas pendidikan.

Dari semua pendapat yang telah diuraikan dan dijelaskan diatas, membahas tentang bagaimana pentingnya manajemen berbasis sekolah/madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam konteks kemandirian dan otonomisekolah/madrasah. Hal ini sejalan dengan objek penelitian penulis dan sangat mendukung namun dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh penulis menitik beratkan pada hasil penerapannya di sekolah/madrasah. Khususnya di madrasah Tsanawiyah Wahyu Mandiri Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah membatasi semua materi pelajaran dengan menggunakan seleksi yang ketat dengan manajemen yang berbasis sekolah, dengan melalui kurikulum pendidikan, sehingga pemberian materi yang diberikan oleh pendidik, dapat tersaring dengan melalui pedoman kurikulum nasional. Begitu pula materi pelajaran baik materi pendidikan agama Islam, IPA, IPS dan lain sebagainya sudah ditata sedemikian rupa dengan manajemen berbasis sekolah, sehingga pelaksanaan kurikulum telah diimplementasikan kepada peserta didik dengan baik.

Konsep manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam bahasa Inggris disebut "School Based Management" merupakan strategi yang jitu untuk mencapai manajemen sekolah yang efektif dan efisien. Konsep MBS ini, pertama kali muncul di Amerika Serikat, latar belakangnya adalah ketika itu masyarakat mempertanyakan apa yang dapat diberikan sekolah kepada masyarakat dan juga apa relevansi dan korelasi pendidikan dengan tuntutan maupun kebutuhan masyarakat. Syaiful Sagala (2009:78)

Sedangkan dalam implementasi konsep MBS. Departemen Agama RI (sekarang Kementerian Agama) mengembangkan dalam bingkai "Madrasah Mandiri". Mandiri dalam mengelola program dan sumberdaya seperti: pengetahuan, teknologi, kekuasaan, material, manusia, waktu dan keuangan. Ibtisam Abu Duhou (2000:200)

Madrasah dalam pengertian pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan umum yang berciri khas Islam. Madrasah tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mengacu kepada tujuan pendidikan nasional

sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Dengan mengacu kepada tujuan pendidikan nasional, sebagian besar isi kurikulum madrasah sama dengan sekolah. Rohmat Mulyana (2009:15)

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan paradigma baru dalam pendidikan, sebagai salah satu bentuk alternatif kebijakan pemerintah yang memberikan otonomi luas kepada sekolah dan masyarakat, untuk mengelola dan memberdayakan segala potensi sumber daya dan sumber dana yang dimiliki sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai wujud dari wacana desentralisasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah.

Penerapan model manajemen berbasis sekolah di Amerika Serikat yang dikemukakan Edward E. Lawler, ternyata dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar, disebabkan adanya mekanisme yang lebih efektif dan lebih cepat dalam pengambilan keputusan memberikan dorongan semangat kinerja baru sebagai motivasi berprestasi para kepala sekolah dalam melakukan tugasnya sebagai manajer sekolah. Syaiful Sagala (2010:153-154).

3. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)

Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) yaitu sebagai model desentralisasi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan dasar dan menengah diyakini sebagai model yang akan mempermudah pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks penyelenggaraan persekolahan saat ini konsep MPMBS dijadikan sebagai suatu kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Umaedi mengungkapkan bahwa konsep Manajemen peningkatan

mutu berbasis sekolah (MPMBS) adalah konsep yang menawarkan kerjasama yang erat antara tiga pihak yang terkait dengan penyelenggaraan persekolahan, yaitu sekolah, masyarakat dan pemerintah dengan tanggung jawabnya masing-masing. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) ini berkembang didasarkan pada suatu keinginan pemberian kemandirian kepada sekolah untuk ikut terlibat secara aktif dan dinamis dalam rangka proses peningkatan kualitas pendidikan melalui pengelolaan sumber daya sekolah yang ada. Atau biasa juga disebut dengan istilah Total Quality Management (TQM) atau Manajemen Mutu Terpadu (MMT). Abd. Hadis dan Nurhayati B (2010:87)

Sejalan dengan tuntutan nasional dan global, pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. SDM yang bermutu tidak mungkin dapat diraih tanpa adanya pengendalian mutu terpadu yang dilaksanakan melalui penerapan manajemen mutu terpadu atau Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan secara konsisten.

Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat mencakup input, proses, dan output pendidikan. Sekolah dapat dikatakan bermutu apabila prestasi sekolah khususnya prestasi peserta didik menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam :

- a. Prestasi akademik yaitu nilai rapor serta nilai kelulusan memenuhi standar yang ditentukan

- b. Memiliki nilai-nilai kejujuran, ketakwaan, kesopanan, dan mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya
- c. Memiliki tanggung jawab yang tinggi dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan sesuai dengan dasar ilmu yang diterimanya disekolah. Departemen Agama RI (1989/1990:568)

Manajemen adalah suatu proses, dan lebih khusus, suatu proses sosial yang orang-orang melaksanakannya terhadap orang lain. Sudah barang tentu hal ini memerlukan kecakapan dalam mengerti/memahami tingkah laku manusia dan dalam mencapai reaksi-reaksi yang bersifat kerjasama. Hal ini mengakibatkan pemberian petunjuk dan pengaturan dari kegiatan-kegiatan orang-orang, maka hal ini memerlukan dasar dan cara pendekatan yang sistematis.

D. Prosedur Pengelolaan Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah

Manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan kelompok tersebut mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) sebagai suatu proses untuk menjadikan visi menjadi aksi. E. Mulyasa (2010:170)

Yang akan melaksanakan semua kegiatan tersebut diatas adalah Kepala sekolah/madrasah sebagai pimpinan/manajer dalam suatu organisasi bersama dengan komponen yang terkait dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah/madrasah, seperti tenaga pendidik, peserta didik, orang tua peserta didik,

masyarakat/ komite sekolah/madrasah. Kepemimpinan kepala sekolah/madrasah dapat diartikan sebagai:

Kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan, sekaligus mempengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Wahyudi (2010:170)

Paradigma pendidikan yang memberikan kewenangan luas kepada sekolah/madrasah dalam mengembangkan berbagai potensinya memerlukan peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam berbagai aspek manajerialnya, agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi yang diemban sekolahnya.

Oleh karena itu, dalam implementasi MBS kepala sekolah/madrasah harus memiliki visi, misi, dan wawasan yang luas tentang sekolah serta kemampuan profesional dalam mewujudkannya melalui perencanaan, kepemimpinan manajerial, dan supervisi pendidikan. Ia juga dituntut untuk menjalin kerjasama yang harmonis dengan berbagai pihak yang terkait dengan program pendidikan di sekolah. Singkatnya, dalam implementasi MBS kepala sekolah harus mampu berperan sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator pendidikan (EMASLIM).

Sebuah sekolah/madrasah adalah organisasi yang kompleks dan unik, sehingga memerlukan tingkat kordinasi yang tinggi. Wahjosumidjo (2010:3)

Oleh sebab itu kepala sekolah yang berhasil dalam memimpin suatu sekolah/madrasah adalah kepala sekolah yang dapat menciptakan suasana sekolah yang efektif. Sekolah efektif, menurut Edmond menyebutkan lima ciri sekolah efektif sebagai berikut:

1. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat (*strong principal leadership*)
2. Iklim sekolah yang aman dan kondusif (*safe and conducive school*)

3. Penekanan pada penguasaan kecakapan dasar (*emphasis on the acquisition of basic skills*)
4. Harapan guru yang tinggi terhadap hasil belajar siswa (*teacher high expectation*)
5. Evaluasi belajar secara teratur (*frequency of evaluation*) Suparlan (2008:12)

Untuk menerapkan manajemen berbasis sekolah secara efektif dan efisien, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh seorang pimpinan/manajer berkaitan dengan manajemen berbasis sekolah adalah:

1. Fungsi-fungsi manajemen
2. Karakteristik manajemen berbasis sekolah
3. Tujuan manajemen berbasis sekolah

Tahap-tahap pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang akan diuraikan sebagai berikut:

1) Fungsi-Fungsi Manajemen

Sedangkan Sondang P. Siagian fungsi-fungsi manajemen mencakup:

- a. Perencanaan (*Planning*) dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Pengorganisasian (*Organizing*) adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga menciptakan suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.
- c. Penggerakan (*Motivating*) dapat di definisikan sebagai keseluruhan proses

pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.

- d. Pengawasan (*Controlling*) adalah proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.
- e. Penilaian (*Evaluation*) adalah fungsi organik administrasi dan manajemen yang terakhir. Defenisinya ialah proses pengukurandanperbandingan hasil-hasil pekerjaan yang nyatanya dicapai dengan hasil- hasil yang seharusnya dicapai.

Sedangkan George R. Terry dan Liesli W. Rue mengemukakan fungsi-fungsi manajemen yaitu:

- a) *Planning*, menentukan tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu.
- b) *Organizing*, mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan- kegiatan itu.
- c) *Staffing*, menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengarahan, penyaringan, latihan, dan pengembangan tenaga kerja.
- d) *Motivating*, mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia ke arah tujuan-tujuan.
- e) *Controlling*, mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan menentukan

sebab-sebab penyimpangan dan pengambilan tindakan-tindakan korelatif.

2) Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah memiliki karakter yang perlu dipahami oleh sekolah yang akan menerapkannya, karakteristik tersebut merupakan ciri khas yang dimiliki sehingga membedakan dari sesuatu yang lain. Manajemen Berbasis Sekolah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Adanya otonomi yang luas kepada sekolah
- b) Adanya partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi
- c) Kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional
- d) Adanya team work yang tinggi, dinamis dan profesional
- e) Hubungan antara dunia bisnis dengan dunia pendidikan
- f) Akses terbuka bagi sekolah
- g) Pemasaran sekolah secara kompetitif

Sudarwan Danim (2010:176)

3) Tahap-Tahap Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah

1. Peran Kepala sekolah/madrasah

Sedangkan Wahjosumijo mengemukakan Kepala sekolah yang berhasil apabila mampu melaksanakan peran sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah. Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa

2. Peran pendidik dan tenaga kependidikan

Guru (pendidik) merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Bagaimana pun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan. Abd. Rahman Getteng (2011:8)

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan. Uyoh Sadulloh (2010:85)

Tugas pendidik adalah mengajar dengan cara mengajar, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Pendidik adalah orang-orang yang terlibat dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan transformasi dalam sistim pendidikan nasional. Redja Mudyaharjo (2009:69)

a. Peran peserta didik

Peserta didik yang telah biasa dengan pengajaran yang berpusat pada guru yang memberi peranan reseptif dan pasif kepada peserta didik, akan lebih suka akan metode pengajaran ini dan mengalami kesulitan untuk beralih kepada cara-cara lain yang belum pernah mereka alami. Namun setelah mengalami sendiri, mungkin banyak yang merasa tertarik pada metode yang memberikan partisipasi dan aktifitas kepada mereka. S.Nasution (2010:77)

b. Peran orang tua peserta didik dan masyarakat

Orang tua peserta didik sangat berperan dalam membina anak dalam lingkungan keluarga mengontrol, mengawasi dan memberikan motifasi agar senantiasa untuk belajar baik dirumah maupun disekolah.

E. Prosedur Efektivitas Pembelajaran/Pengelolaan kelas dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Sudjarwo (2001:170) Proses pembelajaran adalah suatu proses yang mengolah sejumlah nilai untuk dikonsumsi oleh setiap anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi diambil dari berbagai sumber. Sumber belajar yang sesungguhnya terdapat di mana-mana, seperti: di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan, dan sebagainya. Sudjarwo mengelompokkan sumber belajar menjadi lima kategori, yaitu: manusia, buku, media massa, alam lingkungan, dan media pendidikan. Karena itu, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat di manabahan pengajaran terdapat atau berasal untuk seseorang belajar.

Dalam proses pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan fungsinya di dalam kelas adalah bagaimana caranya merencanakan dan melaksanakan pengelolaan kelas sehingga dapat menunjang Proses Efektivitas Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.

Dibawah ini akan dijelaskan strategi seorang pendidik dalam pengelolaan kelas dan proses efektifitas pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan.

1. Pengelolaan Kelas

Ary Gunawan (1996:83) Satu hal yang perlu dicatat dari analisis tentang berbagai macam pengelolaan strategis administrasi ialah bahwa strategis tersebut sangat beragam dalam ruang lingkupnya, mulai dari yang paling luas sampai yang paling sempit. Menurut Gunawan bahwa apabila pengelolaan administrasi kelas itu dilaksanakan secara komprehensif, maka harus

didasarkan pada pertimbangan yang masak dengan memperhatikan faktor waktu, personil, keuangan. Konsekuensi logisnya bahwa pengelolaan administrasi kelas yang komprehensif hanya dilakukan secara berkala saja, jika kondisi umum memungkinkan.

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru (pendidik) untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. E. Mulyasa (2008:91)

Pengelolaan kelas adalah semua upaya dan tindakan guru/wali kelas membina, memobilisasi dan menggunakan sumber daya kelas secara optimal, selektif dan efektif untuk menciptakan kondisi atau menyelesaikan masalah/problema kelas agar berlangsung dengan baik, serta adanya kemauan para guru/wali kelas untuk bekerja secara efisien dan efektif yang dapat meningkatkan minat belajar para siswa di sekolah, sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara terpadu.

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas, pengelolaan itu sendiri akar katanya, adalah “kelola”, ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain dari pengelolaan adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu management yang berarti ketatalaksana tata pimpinan, pengelolaan. Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (2006:175)

Semua upaya dan tindakan guru/wali kelas membina, memobilisasi dan menggunakan sumber daya kelas secara optimal, selektif dan efektif untuk

menciptakan kondisi atau menyelesaikan masalah/problema kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung.

Demikian Abdurrahman dalam bukunya yang berjudul *Pengelolaan Pengajaran*, mendefinisikan pengertian pengelolaan kelas, sebagaiberikut:

Semua upaya dan tindakan guru memanfaatkan sumber daya kelas secara selektif, efektif dan efisien dalam menyelesaikan problema kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif.

Proses belajar mengajar mengandung dua aspek, yaitu aspek pengajaran dan aspek pengelolaan. Aspek pengajaran bersifat individual, sedangkan aspek pengelolaan bersifat kelompok, individu berkembang dalam kelompoknya.

Pengelolaan adalah suatu proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan, sehingga pencapaian ini mereka mendapatkan hasil yang memuaskan, serta dapat dimanfatkandengan penuh tanggung jawab, dalam pengelolaan suatu usaha yang bersifat menguntungkan.

Selain pengertian pengelolaan kelas seperti diutarakan di atas, juga masih dapat dikemukakan beberapa pandangan antara lain:

- a. Pandangan yang bersifat otoritatif berpendapat bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu proses pengendalian tingkah laku peserta didik oleh sebab itu, guru bertugas menciptakan dan memelihara ketertiban dan suasana kelas. Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk

- menciptakan dan memelihara ketertiban dan suasana kelas yang menguntungkan proses pembelajaran.
- b. Pandangan yang bersifat permisif, berpendapat bahwa tugas guru ialah memaksimalkan perwujudan kebebasan peserta didik, dengan kata lain guru seharusnya dapat membantu peserta didik melakukan sesuatu secara bebas sesuai dengan kehendak, minat dan bakat.
- c. Pandangan yang berdasarkan perubahan tingkah laku, berpendapat bahwa tugas guru adalah mengembangkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku peserta didik yang tidak diinginkan, artinya tugas guru adalah membantu peserta didik untuk memahami tingkah laku yang tepat melalui penerapan prinsip-prinsip teori *reinforcement*. Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dan mengurangi dan meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan.
- d. Pandangan yang berdasarkan pada anggapan sosio emosional, berpendapat bahwa kegiatan belajar akan berkembang secara optimal di dalam kelas yang beriklim positif, dalam suasana hubungan interpersonal yang bersifat sosio emosional baik antara peserta didik dengan peserta didik maupun antara guru dengan peserta didik. Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang sehat dan iklim sosio emosional yang positif dan produktif.

- e. Pandangan yang berdasarkan pada anggapan kelas adalah suatu system sosial dengan proses kelompok, berpendapat bahwa pengajaran akan berlangsung dalam kaitannya dengan proses kelompok, dengan kata lain kelompok sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar peserta didik. Peranan guru adalah mendorong berkembangnya peserta didik untuk berprestasi tinggi dalam sistem kelas yang efektif.

Handoko, (<http://sekolah-dasar.blogspot.com/2009/01>) memandang kelas dari dua sudut, yaitu:

- a) Kelas dalam arti sempit yaitu, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekadar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangan yang antara lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing;
- b) Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai suatu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan. Pengelolaan kelas merupakan usaha sadar, untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar ini mengarah pada persiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat

peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dengan pengaturan, waktu, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.

Djamarah berpendapat, pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas, pengelolaan itu sendiri akar katanya, adalah “kelola”, ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain dari pengelolaan adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu management yang berarti ketataklaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan.

Prosedur pengelolaan kelas dapat terlaksana dengan baik apabila semua pihak yang berkepentingan menyadari bahwa pengelolaan kelas diperlukan manajemen yang profesional, agar pengelolaan kelas dapat dimanfaatkan dengan baik, kondisi yang baik, ruangan yang baik, serta adanya peningkatan kesadaran semua pihak baik dari pihak pendidik maupun pihak peserta didik, menggunakan kelas tersebut sesuai dengan tujuannya, yaitu agar dalam proses belajar mengajar ada kenyamanan dalam kelas.

H. Abdurrahman berpendapat, upaya pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- 1) Pengelolaan kelas secara preventif meliputi upaya
 - a. Peningkatan kesadaran diri, keyakinan dan tanggung jawab guru (pendidik) sebagai pendidik dan pengajar.
 - b. Peningkatan kesadaran, keyakinan atau kepercayaan diri siswa sebagai hasil mengidentifikasi artinya pada pendidik dan merasakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hidupnya.

- c. Peningkatan interaksi dan komunikasi edukatif dalam suasana keakraban, kekeluargaan dan keikhlasan serta keterbukaan
 - d. Peningkatan kemampuan guru untuk mengidentifikasi tingkah laku siswa yang mendukung dan atau menghambat terciptanya suasana kelas yang diperlukan dalam proses perubahan tingkah laku dan proses belajar mengajar.
 - e. Peningkatan kemampuan dan keterampilan guru menyiapkan berbagai alternatif pemecahan masalah pengelolaan kelas yang telah diidentifikasi dan di klasifikasikan.
 - f. Tindak lanjut yang harus dilakukan adalah kanalisasi norma, yang diharapkan dapat menjadi landasan tingkah laku siswa yang mendukung suasana kelas dan mencegah timbulnya suasana yang mencemarkan suasana yang menguntungkan itu.
2. Pengelolaan kelas secara kuratif-represif, meliputi upaya:
- a. Identifikasi dan klasifikasi masalah baik perorangan maupun kelompok dalam rangka pengelolaan kelas.
 - b. Analisis masalah untuk mengetahui latar belakang dan sebab musababnya timbul masalah.
 - c. Menyiapkan, memilih dan menetapkan berbagai alternatif pemecahan masalah dan selanjutnya mengujicobakan alternatif pemecahan masalah dengan menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan kasus yang dihadapi.

- d. Menerapkan pelaksanaan alternatif pemecahan masalah pada kasus-kasus yang timbul.
 - e. Melakukan pemantauan terhadap perkembangan tingkah laku yang diinginkan, termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambat.
 - f. Manfaatkan hasil pemantauan atau evaluasi sebagai umpan balik, sebagai masukan untuk melakukan perbaikan dan tinjau ulang, terhadap alternatif tindakan. Jika hasilnya baik maka alternatif pemecahan tersebut dapat digunakan pada kasus yang sama atau situasi yang sama, mungkin dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan situasi yang dihadapi;
3. Pengelolaan kelas secara preservative, meliputi upaya :
- a. Pendataan/pendokumentasian hasil-hasil positif konstruktif pengelolaan kelas yang telah dicapai.
 - b. Menginformasikan mengkomunikasikan data dokumen hasil-hasil pengelolaan kelas tersebut kepada pihak yang dianggap perlu mengetahuinya, terutama kepada teman sejawat/seprofesi.
 - c. Tukar menukar informasi dan dokumentasi pengelolaan kelas, akan memperkaya dan memperluas wawasan guru di dalam tugas pengelolaan kelas.
 - d. Memelihara, mempertahankan dan mengembangkan kondisi positif hasil-hasil pengelolaan kelas sebagai suatu tindakan pembinaan kelas dan tetap mewaspadaikan faktor-faktor yang mungkin dapat mencederai kondisi positif yang dicapai.

e. Memelihara dan mempertahankan secara aktif dan kreatif kanalisasi sosialisasi norma (ketentuan, peraturan dan tata tertib pengelolaan kelas). Pengelolaan kelas semata-mata bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas, dengan tetap mencermati kondisi dan situasi yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik, dengan berbagai pemecahan masalah yang dihadapi oleh pendidik, maka para pendidik harus mencari alternatif untuk memecahkan masalah tersebut, agar pengelolaan kelas tetap berjalan dengan baik, begitu selalu ada pendataan serta memberikan informasi dan komunikasi yang efektif dan efisien.

4. Proses Efektivitas Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu atau kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringankarena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik yang menyangkut perencanaan, pendanaan, maupun efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan sistem sekolah. Peningkatan mutu pendidikan juga menuntut manajemen pendidikan yang lebih baik. Namun, selama ini aspek manajemen pendidikan pada berbagai tingkat dan satuan pendidikan belum mendapat perhatian yang serius sehingga seluruh komponen sistem pendidikan kurang berfungsi dengan baik.

Kewenangan yang bertumpu pada sekolah merupakan inti dari manajemen berbasis sekolah yang dipandang memiliki tingkat efektivitas tinggi serta memberikan beberapa keuntungan sebagai berikut:

1. Kebijakan dan kewenangan sekolah membawa pengaruh langsung kepada peserta didik, orang tua, dan guru.
2. Bertujuan bagaimana memanfaatkan sumber daya lokal.
3. Efektif dalam melakukan pembinaan peserta didik seperti kehadiran, hasil belajar, tingkat pengulangan, tingkat putus sekolah, moral pendidik, dan iklim sekolah.
4. Adanya perhatian bersama untuk mengambil keputusan, memberdayakan pendidik, manajemen sekolah, rancang ulang sekolah, dan perubahan perencanaan. Nanang Fatta (2000:25)

Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari berbagai komponen yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan. Dalam standar nasional pendidikan, sebagaimana telah dicanangkan dalam manajemen berbasis sekolah, sehingga dalam komponen pendidikan terdiri dari visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, manajemen, sarana dan prasarana, pembiayaan, sistem komunikasi, evaluasi, lingkungan, dan jaringan komunikasi. Abuddin Nata (2010:141)

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu didukung kemampuan manajerial para kepala sekolah. Sekolah perlu berkembang maju dari tahun ke tahun. Karena itu, hubungan baik antara pendidik perlu diciptakan agar terjadi iklim dan suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan. Demikian halnya penataan penampilan fisik dan manajemen sekolah perlu dibina agar sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang dapat menumbuhkan kreativitas, disiplin, dan semangat belajar peserta didik. Dalam kerangkainilah dirasakan perlunya

implementasi manajemen berbasis sekolah. Untuk kelancaran proses pembelajaran yang efektivitas dan efisiensi pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan, serta memberikan motivasi cara belajar peserta didik yang bertujuan meningkatkan pemahaman para peserta didik dalam mengetahui proses belajar, namun dalam hal ini sebelum penulis atau penyusun menguraikan secara gamblang tentang petunjuk efektivitas pembelajaran di sekolah/madrasah, terlebih dahulu diuraikan pengertian efektivitas.

Efektivitas, ialah menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan suatu usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuannya. Secara ideal efektivitas dapat dinyatakan dengan ukuran-ukuran yang agak pasti. Hassan Shadily (1983:883)

Sondang P. Siagian memberikandefinisi efektifitas:

Sebagai pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, efektivitas (berjenis kata benda) berasal dari kata dasar efektif (kata sifat) yang mengandung beberapa pengertian antara lain:

1. Ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya dan kesannya)
2. Manjur atau mujarab
3. Dapat membawa hasil, berhasil guna
4. Mulai berlaku (undang-undang, atau peraturan)

Dari ketiga pengertian di atas maka dapat digambarkan bahwa efektivitas adalah suatu kegiatan yang dapat menghasilkan hasil usaha, karena tercapainya sasaran suatu tujuan yang dicapainya secara ideal dan efisien, sehingga pengaruhnya dinyatakan berhasil dengan baik jika dilakukan berdasarkan kurikulum yang ada serta adanya motivasi dari pendidik.

Efektivitas pembelajaran di sekolah, para peserta didik hendaknya selalubelajar membaca. Belajar akan lebih efektif, jika peserta didik memiliki kesadaran dan tanggung jawab belajar, dengan belajar yang efisien, begitu pula para pengajar harus punya tanggung jawab untuk mencerdaskan para anak didiknya, dengan berusaha mengevaluasi setiap memberikan pelajaran yang diberikan kepada anak didiknya, berhasil atau tidaknya efektivitas pembelajaran di sekolah yang diberikan kepada anak didiknya, kalau ada kendala hendaklah guru berusaha memberikan yang terbaik untuk anak didiknya.

Sedangkan S. Nasution (1995:4) Bahwa hingga saat ini terdapat tiga model pembelajaran dalam suatu pendidikan, yang sering dikacaukan dengan pengertian mengajar, pertama, mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Mengajar pada tipe pertama ini dianggap berhasil jika peserta didik menguasai pengetahuan yang ditransferkan oleh pendidik sebanyak-banyaknya. Kedua, mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada peserta didik. Definisi yang kedua ini pada intinya sama dengan definisi yang pertama menekankan pada pendidik sebagai pihak yang aktif. Ketiga, mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan

menghubungkan dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar. S. Nasution (1995:4)

Untuk lebih mempertajam dalam proses pembelajaran dengan melalui kerjasama atau timbal balik antara didaktik dengan ilmu-ilmu lainnya itulah menyebabkan eksistensi didaktik lebih kukuh dan mampu berkembang lebih luas untuk memperdayakan mutu pendidikan. Di antara ilmu-ilmu yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Filsafat pendidikan, memberikan bahan yang luas tentang pembahasan masalah tujuan pendidikan yang menjadi dasar pembahasan mengenai tujuan mengajar. Dan di samping itu, filsafat pendidikan memberikan andil yang besar dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan memecahkan kesulitan yang ditemui dalam proses pembelajaran pada umumnya.
- 2) Ilmu Pendidikan, memberikan dasar-dasar teoretis yang luas bagi didaktik, bahkan dikatakan bahwa setiap perbuatan mengajar adalah bersifat mendidik, karena itu diterapkan, diaplikasikan dalam situasi dan kondisi yang aktual dalam bentuk proses pembelajaran di sekolah.
- 3) Psikologi perkembangan, memberikan bahan selengkapnya tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga didaktik dapat mengatur prosedur yang tepat dan serasi dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- 4) Psikologi belajar, memberikan bahan secara luas dan mendalam tentang prinsip-prinsip belajar yang sangat bermanfaat bagi didaktik dalam rangka

menciptakan lingkungan belajar yang serasi bagi peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar, mengubah kelakuannya secara integral

- 5) Administrasi pendidikan, sesungguhnya antara kedua ilmu ini terdapat jalinan yang dekat sekali, dapat dikatakan bersumber dari satuan induk, keduanya berada dalam ruang lingkup yang sama yakni bidang persekolahan. Karena itu, bahan-bahan yang ada pada administrasi pendidikan sangat memperluas ilmu didaktik. Pokok peninjauan adalah sama, hanya berbeda sudut peninjauannya saja
- 6) Sosiologi, memberikan bahan-bahan yang sangat berharga, terutama dalam usaha meninjau masalah-masalah kemasyarakatan seperti kelompok sosial peserta didik, hubungan kerja sama antara sekolah dan masyarakat, dan lain-lain. Lembaga-lembaga sosial, masalah-masalah sosial, kebutuhan-kebutuhansosial, telah mendorong sekolah untuk berorientasi kepada kehidupan masyarakat.
- 7) Antropologi budaya, oleh karena mengajar ditafsirkan sebagai usaha membudayakan peserta didik maka mau tak mau unsur kebudayaan sangat berpengaruh. Kebudayaan dan hasil-hasil kebudayaan, dalam hal ini bukan saja menjadi faktor yang dipengaruhi.
- 8) Ilmu manajemen, memberikan bahan kepada didaktik dalam rangka kepemimpinan sekolah dan kepemimpinan kelas, sehingga lingkungan belajar yang disediakan oleh didaktik untuk peserta didik berjalan lebih efektif. Bahkan sementara ahli berpendapat, bahwa ilmu didaktik

sesungguhnya adalah ilmu manajemen yang diterapkan di sekolah sebagai manajemen berbasis sekolah.

- 9) Ilmu hukum, memberikan bahan terutama yang erat pertaliannya dengan masalah mengatur keterlibatan dan disiplin kelas.
- 10) Penelitian dan statistik, sangat besar bantuannya terutama dalam hal pengelolaan teknik evaluasi belajar. Dan selain dari itu, dalam rangka mengembangkan didaktik maka ilmu ini telah memberikan andilnya yang besar. Oemar Hamalik (2010:23-25)

Demikian beberapa uraian tentang peranan didaktik dalam mengembangkan mutu pendidikan di Indonesia, sehingga mendorong perkembangan lebih baik, sehingga pengelolaan proses pembelajaran di kelas dapat terlaksana dengan melalui manajemen berbasis sekolah.

Tujuan pendidikan nasional membangun kualitas atau mutu peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan dengan-Nya, sebagai warga negara yang berjiwa pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian yang kuat, demokratis, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani dan rohani, maupun meningkatkan daya estetika, berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakat. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991:198)

Pada sebuah lembaga pendidikan, manajemen keuangan merupakan salah satu pokok permasalahan yang kedudukannya sangat krusial dan strategi, karena hampir semua bentuk layanan pendidikan membutuhkan kucuran dana keuangan ini. Semua aktivitas dan sistem pendidikan, yaitu kurikulum dan pembelajaran, peserta didik, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat memerlukan komponen ini. Oleh sebab itu,

pimpinan pendidikan seharusnya memperhatikan dengan seksama dan memberikan perhatian yang lebih dalam rangka memperbesar sumber-sumber keuangan serta dalam pengalokasiannya diharapkan benar dan tepat sasaran. Neneng Habibah (2008:120)

Strategi pengelolaan yang mengedepankan kerjasama antara berbagai pihak seperti di atas lebih dikenal dengan istilah manajemen berbasis sekolah. Hussain, menyatakan bahwa, manajemen berbasis sekolah merupakan pelimpahan sebagai wewenang dari pemerintah pusat ke tingkat lokal. Samid Hussain (2000:121)

Sedangkan menurut Umaedi, menyatakan bahwa; konsep yang menawarkan kerja sama yang erat antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah dengan tanggung jawabnya masing-masing, berkembang didasarkan pada suatu keinginan pemberian kemandirian kepada sekolah untuk ikut terlibat secara aktif dan dinamis dalam rangka proses peningkatan kualitas mutu pendidikan yang ada.

Dana merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas, oleh karena itu, untuk memantapkan pengelolaan sekolah dengan baik, maka diperlukan manajemen berbasis sekolah, dengan manajemen tersebut maka mutu pendidikan akan mengalami kemajuan, serta ditunjang keuangan yang cukup memadai, maka peningkatan mutu pendidikan tidak diragukan lagi, karena semua keperluan sekolah terpenuhi dengan melalui manajemen berbasis sekolah, sehingga semua pendanaan dapat berjalan sesuai tujuan sekolah

F. Mutu Pendidikan

1. Pengertian Mutu

Menurut Usman, mutu dibidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEMB

(Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Menyenangkan dan Bermakna). Output dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan nonakademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas. Mutu bermanfaat bagi dunia pendidikan karena a) meningkatkan pertanggungjawaban (akuntabilitas) sekolah kepada masyarakat dan atau pemerintah yang telah memberikan semua biaya kepada sekolah, b) menjamin mutu lulusannya, c) bekerja lebih profesional, dan d) meningkatkan persaingan yang sehat. Peningkatan mutu dapat diperoleh antara lain melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah, serta pemberlakuan sistem insentif dan disentif.

Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat mencakup input, proses, dan output pendidikan. Sekolah dapat dikatakan bermutu apabila prestasi sekolah khususnya prestasi peserta didik menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: a) prestasi akademik yaitu nilai rapor dan nilai kelulusan memenuhi standar yang ditentukan, b) memiliki nilai-nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopanan, dan mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya, dan c) memiliki tanggungjawab yang tinggi dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan sesuai dengan dasar ilmu yang diterimanya di sekolah.⁵⁸ Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah suatu gambaran

bagi lembaga pendidikan yang memberikan layanan yang baik hingga dapat memuaskan pelanggan pendidikan yang terdiri dari pelanggan internal dan eksternal. Selain itu, sekolah yang dikatakan bermutu apabila dilihat dari segi input, proses dan output nya yang berkualitas.

G. Stakeholder Pendidikan

Istilah stakeholder pertama kali diperkenalkan oleh Standford Research Institute (RSI) pada tahun 1963. R Edward Freeman (1984:31)

Senada dengan Freeman dalam Kamus Manajemen Mutu, stakeholder adalah kelompok atau individu di dalam atau luar organisasi yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi oleh pencapaian misi, tujuan dan strategi organisasi biasanya terdiri atas pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemerintah dan peraturannya. Syahu Sugiano (2006:213)

Menurut Hatry stakeholder adalah salah satu kategori masyarakat sekolah, yang merupakan unsur-unsur sekolah yang jika salah satu unsur tersebut tidak ada, maka proses persekolahan tersebut menjadi terganggu. Dede Rosyada (2004:276)

Jadi menurut peneliti dalam penelitian ini untuk menghindari pembahasan dan untuk mempermudah pemahaman dalam konteks sekolah, stakeholder adalah pelanggan pendidikan (wali murid/Komite Sekolah) yang berkeinginan untuk mempercayakan putra- putrinya di suatu lembaga pendidikan sekolah.

H. Kerangka Pikir

Pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan nasional berhak merumuskan kebijakan-kebijakan yang menjadi prioritas nasional terutama yang berkaitan dengan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. dalam penerapan

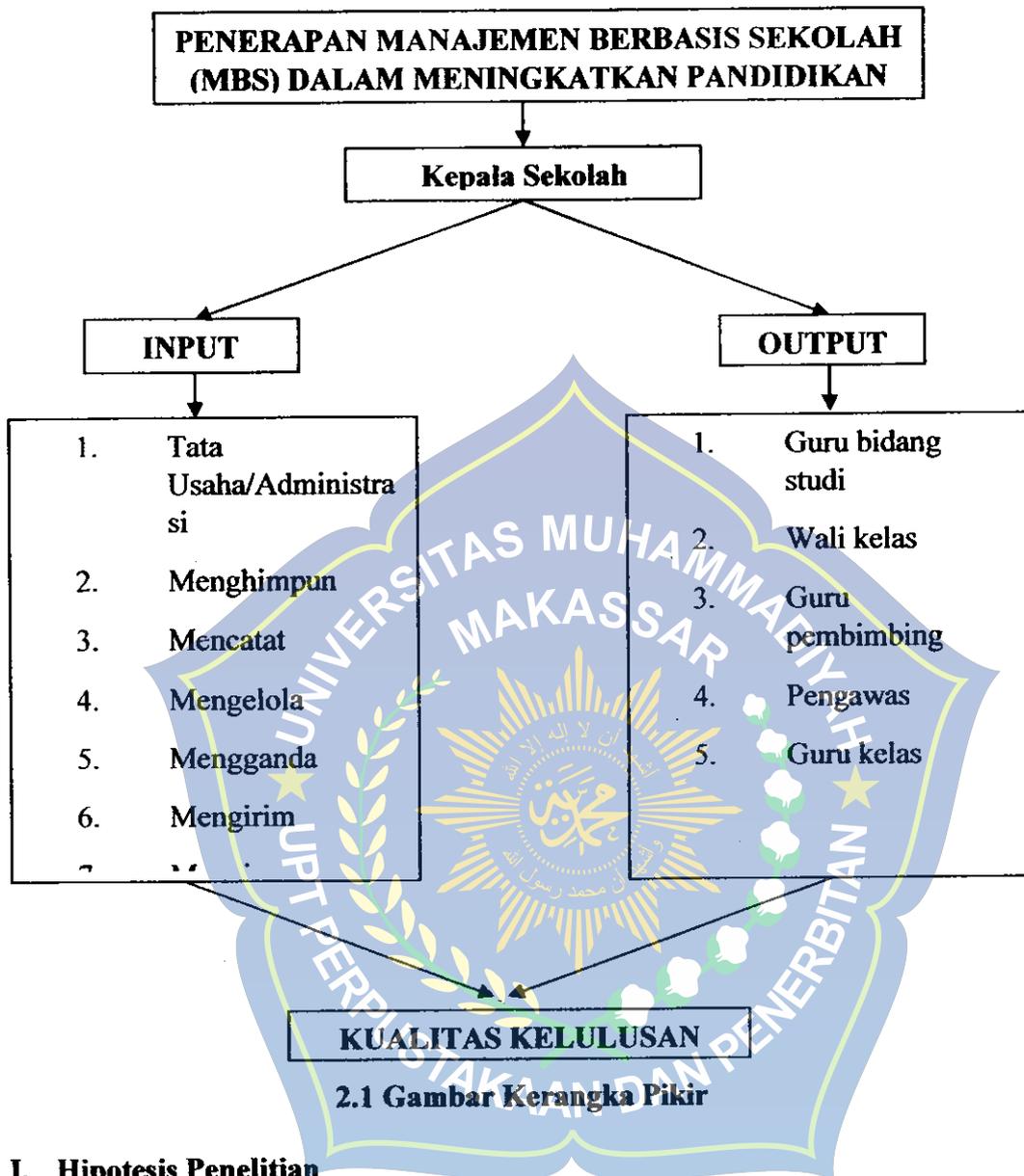
manajemen berbasis sekolah tidak terlepas dari arah kebijakan pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah kabupaten/kota. Hal ini terbukti dengan dikeluarkannya undang-undang tentang otonomi daerah dan undang-undang sistim pendidikan nasional serta peraturan pemerintah dan keputusan menteri pendidikan nasional.

Dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan, kepala sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan disuatu unitsekolah senantiasa bersinergi dalam menata dan mengelola berbagai sumber daya dan sumber dana dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah yang baik dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan melibatkan semua unsur untuk mendapatkan kualitas lulusan.

Melalui pendidikan kita bisa mendapatkan ilmu pengetahuan karena pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui pelajaran dan pelatihan.

Setiap program yang dicantumkan tidak terlepas dari kondisi dan tujuan sekolah, sehingga perlu adanya sebuah acuan ataupun target sekolah dalam melakukan kegiatan apapun demi terlaksananya tujuan tersebut,

Dengan uraian diatas, dapat digambarkan dalam kerangka teoretis sebagai berikut:



KUALITAS KELULUSAN

2.1 Gambar Kerangka Pikir

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu rumusan dan merupakan suatu pernyataan yang penting dalam penelitian. Pertanyaan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya. Berdasarkan kajian teori diatas, maka dirumuskan suatu hipotesis dapat di artikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTs Wahyu Mandiri”.

Kemudian untuk mengetahui penerapan tersebut maka dilakukan uji hipotesis yaitu:

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Wahyu Mandiri Kab. Gowa

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Wahyu Mandiri Kab. Gowa



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan bentuk pelaksanaan non-eksperimen, dengan melibatkan satu kelompok yaitu guru. Pendekatan ini pula ditujukan untuk mengungkap fenomena yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Subjek penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data yang terdapat di MTs Wahyu Mandiri baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

B. Lokasi Penelitian

Setelah penulis mempertimbangkan dengan matang dan berdasarkan peninjauan lapangan penulis menemukan kesesuaian antara masalah yang diteliti dengan kenyataan dilokasi sehingga penulis menetapkan lokasi penelitian ini sebagai obyek penelitian. Obyek Penelitian ini mengambil lokasi di MTs Wahyu Mandiri salah satu madrasah swasta yang terletak di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan.

C. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan beberapa pendekatan untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan kenyataan di lapangan, antara lain pendekatan pedagogis, dimaksudkan karena penulisan ini berorientasi pada aspek pendidikan yakni kegiatan yang menyangkut pengelolaan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan yang sasaran utamanya adalah kepala sekolah.

D. Populasi Dan Sampel

- a) Populasi

Populasi adalah sekumpulan objek yang menjadi pusat perhatian, yang padanya terkandung informasi yang ingin diketahui. Objek ini disebut dengan satuan analisis. Satuan analisis ini memiliki kesamaan perilaku atau karakteristik yang ingin diteliti.

Sugiyono (2005:90) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Nursalam (2003) Mengemukakan Populasi adalah keseluruhan dari variabel yang menyangkut masalah yang diteliti.

Populasi dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru dan Siswa MTs Wahyu Mandiri. Adapun data guru adalah jumlah guru Sebanyak 14 termasuk Kepala Sekolah dan jumlah peserta didik sebanyak 71 orang, terdiri dari masing-masing kelas VII sebanyak 15 orang, kelas VIII sebanyak 29 orang, kelas IX sebanyak 27 orang.

b) Sampel

Sampel merupakan contoh atau himpunan bagian (subset) dari suatu populasi yang dianggap mewakili populasi tersebut sehingga informasi apa pun yang dihasilkan oleh sampel ini bisa dianggap mewakili keseluruhan populasi.

Dari sekian jumlah guru beberapa diantaranya dijadikan sebagai sampel berjumlah 4 orang yaitu 1 kepala sekolah, 2 guru dan 1 siswa yakni untuk menggali informasi secara mendalam aspek-aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan penerapan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa.

E. Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti, maka yang dianggap dapat atau tepat digunakan adalah, observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi

F. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Secara umum observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap suatu kegiatan. Teknik observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan. Metode ini bermanfaat untuk memperoleh data dengan mengadakan pengamatan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena guna penemuan data analisis.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih, hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.

Dalam hal ini responden yang dipilih adalah para pengelola lembaga pendidikan yang bersangkutan meliputi: kepala sekolah. Karena mereka dianggap memiliki pengetahuan dan mendalami situasi serta lebih mengetahui informasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dokumen, dan data yang relevan dengan penelitian. Suharsimin Arikunto (2006:234)

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah usaha untuk mencari dan menyusun secara sistematis catatan-catatan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan.

Data dalam penelitian ini pada hakikatnya berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf dalam bentuk narasi yang mendeskripsikan mengenai situasi, peristiwa, interaksi, pernyataan pandangan, atau pendapat, dan perilaku dari subjek penelitian sebagaimana terangkum dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dan catatan dokumentasi dari lapangan penelitian.

Berdasarkan wujud dan sifat-sifat data sebagaimana telah dikemukakan, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan yakni: (1) reduksi data; (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan, atau verifikasi. Ketiga cara tersebut saling berkaitan dan merupakan alur kegiatan analisis data untuk memperoleh data yang bermakna. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992:16)

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada

penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

Selama pengumpulan data, peneliti selalu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus. Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan sekumpulan informasi tersusun ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana, serta dapat dipahami maknanya. Penyajian data dimaksudkan untuk memperoleh pola-pola yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat berupa bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk kualitatif adalah teks bersifat narasi.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah bagian ketiga yang tak kalah pentingnya dalam analisis data. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan untuk membangun konfigurasi yang utuh dari data yang telah terkumpul untuk memperoleh makna. Dengan demikian kesimpulan yang akan ditarik setelah melakukan reduksi data dan penyajian data dalam penelitian ini, adalah

konfigurasi yang utuh tentang langkah-langkah konkrit berkaitan dengan penerapan manajemen berbasis sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan oleh pihak MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa.

Inilah beberapa hal yang berkaitan dengan upaya penulis dalam mengolah data yang diperoleh di lapangan, sehingga dapat menjadi suatu temuan yang benar-benar akurat dan valid, yang pada gilirannya nanti akan memberikan kontribusi bagi pengembangan dan peningkatan perencanaan program pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dimasa yang akan datang.

Adapun yang menjadi subjek penelitian sebagai sumber data atau yang biasa disebut sebagai responden atau informan pada penelitian ini adalah situasi dan kondisi yang terdapat di MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa meliputi lokasi lingkungan sekolah/madrasah (tempat, yang terdiri dari gedung sekolah/madrasah, sarana dan prasarana, fasilitas sekolah/madrasah), tenaga pendidik dan kependidikan (kepala sekolah, guru, tata usaha dan semua komponen yang terlibat dalam situasi (pendidikan), dan peserta didik. Jumlah tenaga pendidik yang terdapat di MTs Wahyu Mandiri berjumlah 14 orang termasuk Kepala Sekolah. dan jumlah peserta didik sebanyak 71 orang, terdiri dari masing-masing kelas VII sebanyak 15 orang, kelas VIII sebanyak 29 orang, kelas IX sebanyak 27 orang. Dari sekian jumlah pendidik dan peserta didik beberapa diantaranya dijadikan sebagai informan/responden penelitian di MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa

Yayasan Wahyu mandiri didirikan oleh bapak H. Muhammad Rizal Pada tanggal 25 desember 2002, yang dilandasi oleh jiwa sosial yang sangat tinggi sehingga timbul keinginan, niat dan cita-cita mulia yang tersentuh ingin berbagi kepada orang-orang yang tidak mampu. Yayasan Wahyu mandiri beralamatkan di Jalan Tanggul Taman Bunga No. 148 Desa Bontoala Kec. Pallangga Kab. Gowa . Yayasan Wahyu Mandiri Sejak Pertama Kali Berdiri hanya menjalankan satu program pembinaan anak terlantar yang dulu dikenal dengan Panti Asuhan dan sekarang dikenal dengan nama Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Saat ini Yayasan Wahyu Mandiri bukan hanya menjalankan satu program saja tetapi sudah menjalankan beberapa program yaitu , Anak Jalanan (ANJAL), Anak terlantar (ANTAR) , Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) , dan Lanjut Usia (Home Care) serta bergerak di bidang pendidikan di antaranya mendirikan sebuah Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah pada tanggal 20 Juli 2013 dengan berdirinya Madrasah sangat membantu masyarakat sekitar terkhusus anak yang tinggal di Panti Asuhan dan Anak-Anak yang kurang mampu.

Adapun susunan Nama Pengurus Yayasan yaitu sebagai Ketua Yayasan Wahyu Mandiri yaitu Bapak H. Muhammad Rizal , sebagai Pembina yaitu Ibu Marianna sebagai Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah yang menjabat sekarang yaitu ibu Hajarah,S.Pd.I dan Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah yaitu Bapak

Muhammad Alimin,S.Ag. Semakin berjalannya waktu dan semakin pesatnya pendidikan Madrasah Tsanawiyah semakin berkembang dalam pendidikan, karena dilakukan suatu regenerasi/perubahan yang sangat signifikan dan dapat dilihat langsung.

Guru pengajar berperan aktif serta dapat bertanggungjawab dari segi disiplin mengajar, waktu, kerapian dan kehadiran , mengajar tepat waktu yang telah diputuskan bersama (musyawarah).

2. Keadaan Sarana Fisik

Keadaan sarana fisik (gedung) suatu sekolah/Madrasah sangat menunjang dalam pelaksanaan proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan untuk menciptakan suasana yang kondusif, nyaman agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik dari para pendidik, apalagi bila dikaitkan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan disekolah. Kondisi sarana fisik yang memadai sangat menunjang terciptanya peningkatan proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Dari kondisi sarana fisik diatas dapat di gambarkan dengan tabel berikut dibawah ini:

Tabel 3.1
Profil MTs. Wahyu Mandiri

IDENTITAS MADRASAH	
Nama Sekolah	MTs Wahyu Mandiri
Alamat: Jalan	Tanggul Taman Bunga No 148
Desa	Bontoala
Kecamatan	Pallangga
Kabupaten	Gowa
Nomor Statistik Sekolah	121273060064

NPSN	69895268
SK Pendirian Sekolah	-
Status Sekolah	Swasta
Sertifikat	-
Tahun	2013
Penerangan	PLN
Akreditasi	B

3. Keadaan Tenaga Pendidik Dan Kependidikan/Staf Tata Usaha Madrasah

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang bersifat kompleks. Kompleksitas tersebut tentu saja menuntun para pendidik memahami sekaligus menguasai komponen-komponen pengajaran secara komperhensif. Pendidik adalah unsur yang terpenting dalam dunia pendidikan di sekolah, masa depan peserta didik tergantung kepegawaian pendidik, pendidik yang cerdas, bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sifat positif terhadap pekerjaannya, maka mereka memperlihatkan dedikasinya untuk membimbing anak didiknya kearah yang positif terhadap pelajaran yang diberikan, motivasi yang baik kepada peserta didiknya dalam menuntut ilmu sehingga akan hadir suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran. Seseorang disebut sebagai pendidik yang memiliki visi dan misi bila senantiasa menjalankan hidup dan dunia pengajaran dengan mengekspresikan keinginan, tujuan dan makna hidup. Dengan demikian seorang pendidik khususnya para guru bersifat progresif sehingga mengetahui dengan pasti yang dikehendaki oleh zaman dewasa ini, dan yang diharapkan mengajar bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga nilai-nilai Islam dan kebudayaan. Tanggung jawab pendidik bukan saja terhadap anak didiknya, tetapi

juga bertanggung jawab kepada Allah swt. kelak, maka dari itu tugas pendidik di samping sebagai pengajar dan pembimbing peserta didik, juga tidak lepas dari pekerjaannya juga bertanggung jawab dalam kepribadian peserta didik.

Untuk mengetahui keberadaan tenaga pendidik dan staf tata usaha sekolah Madrasah Tsanawiyah Wahyu Mandiri Kabupaten gowa, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Nama-Nama Tenaga Pendidik dan Staf Tata Usaha MTs. Wahyu Mandiri Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

No	Nama Guru	JK	Jabatan	Jumlah
1	2	3	4	5
1	Muh. Alimin, S.Ag	L	Kepala Madrasah	14
2	Hajarah, S.Pd.I	P	Wakasek MTs	
3	Ratnawati, S.Pd.I	P	Guru Mapel	
4	Nurmawanda, S.Pd.I	P	Guru Mapel	
5	Jamaluddin, S.Hum	L	Guru Mapel, Wali Kelas VII	
6	Ramlah, S.Pd	P	Guru Mapel, Wali Kelas IX	
7	Rawita, S.Pd	P	Guru Mapel	
8	Kasriani, S.Pd	P	Guru Mapel	
9	Nuraeni, S.Pd	P	Guru Mapel, Wali Kelas VIII	
10	Sri DEwi NR, S.Pd	P	Guru Mapel	
11	Fatimah, S.Pd.I	P	Guru Mapel	
12	Suherman	L	Guru Mapel	

1	2	3	4	5
13	Hayani, S.M	L	Guru Mapel	
14	Hardin	L	Operator	

(Sumber data MTs Wahyu Mandiri,2020)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa para tenaga pengajar dan staf tata usaha pada umumnya mereka adalah merupakan lulusan sarjana dan non sarjana sebagai batas dari kualifikasi pendidikan, sehingga mereka memiliki jiwa yang tinggi dan pengetahuan di bidangnya masing-masing, mereka memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pembimbing dan pendidik.

4. Keadaan Peserta Didik

Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik merupakan objek pendidikan sekaligus sebagai subjek pendidikan. Obyek pendidikan berarti kita membicarakan hakekat manusia yang membutuhkan bimbingan. Sedangkan subjek pendidikan artinya peserta didik dapat mengembangkan dirinya dengan mengemukakan argumennya ketika proses pembelajaran sementara berlangsung. Sebagai objek pendidikan dia harus dididik untuk mengembangkan dan mengarahkan segala potensi jasmani dan rohani menuju kearah kematangan, karena pada diri anak tersimpan bakat dan potensi yang harus dibina dan dikembangkan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan dan jumlah peserta didik dapat mempengaruhi situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran di Sekolah atau di kelas karena membutuhkan perhatian dan penanganan yang lebih dari pihak sekolah terutama jumlah personil tenaga pendidik dan kependidikan.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keadaan peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3.3
Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Tingkatan Kelas dan Jumlah

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	2	3	4	5
1.	VII	10	5	15
2.	VIII	19	10	29
3.	IX	12	15	27
Jumlah		41	30	71

(Sumber data MTs Wahyu Mandiri,2020)

Dari data yang terdapat pada tabel 3.3 di atas memungkinkan untuk dilakukan upaya pembinaan dalam hal ini kegiatan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar para peserta didik MTs. Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa. Dari data tersebut diatas juga menunjukkan bahwa dari tahun ketahun jumlah penerimaan siswa baru mengalami perkembangan dan peningkatan.

Tabel. 3.4
Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Ruang Kelas dan Rombongan Belajar

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	2	3	4	5
1.	VII	10	5	15
2.	VIII	19	10	29

1	2	3	4	5
3.	IX	12	15	27
Jumlah		41	30	71

(Sumber data MTs Wahyu Mandiri,2020)

5. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini dan kebutuhan akan sarana dan prasarana yang memadai sangat tentu dapat membantu atau mendukung dan menunjang keberhasilan pendidikan. Karena kegiatan proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan terasa aman apabila tersedia fasilitas dan prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran di sekolah dengan baik, serta dapat meningkatkan siswa baik secara kualitas dan kuantitas, karena fasilitas sarana dan prasarana ternyata cukup baik. MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa, memiliki sarana dan prasarana yang dapat dikategorikan cukup memadai dan mendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang produktif. Adapun sarana dan prasarana tersebut di antaranya:

Tabel.3.5
Keadaan Sarana Prasarana MTs Wahyu Mandiri
Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	2	3	4
1.	Ruang kepala Madrasah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4.	Ruang Belajar Siswa	3	Baik
5.	Ruang UKS	1	Baik
6.	Ruang Perpustakaan	1	Baik

1	2	3	4
7.	Ruang Komputer	1	Baik
8.	Lapangan Bola	1	Baik
9.	Kantin	1	Baik
10.	WC Guru	1	Baik
11.	WC Siswa	2	Baik

(Sumber data MTs Wahyu Mandiri,2020)

6. Visi dan Misi Madrasah

MadrasahTsanawiyah Wahyu Mandiri, telah dirasakan sangat besar peran dan andilnya bagi pendidikan dan pembinaan bagi generasi muda dan merupakan proses pembentukan manusia yang berkualitas, berkualitas baik dari segi intelektual maupun dari segi spiritual. Sehingga melahirkan generasi-generasi yang berkepribadian serta bertanggung jawab dengan keselarasan antara ilmu, iman dan takwa.

Adapun Visi dan misi MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa sesuai sumber data yang terpampang diruang kepala madrasah adalah sebagai berikut:

a) Visi

Unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan lingkungan

b) Misi

1. Meningkatkan proses belajar mengajar
2. Membentuk sumber daya manusia yang aktif,kreatif,intensif sesuai perkembangan zaman
3. Meningkatkan lingkungan belajar yang asri

4. Melahirkan siswa yang cerdas, terampil serta manusia yang bermutu tinggi dan berwawasan luas
5. Meningkatkan mutu lulusan yang dilandasi iman dan taqwa

Dari uraian rumusan visi dan misi tersebut akan dijabarkan melalui proses pembelajaran yang berlangsung di luar kelas maupun di dalam kelas

B. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa

Manajemen berbasis sekolah/madrasah yang menawarkan keleluasan pengelolaan sekolah/madrasah, utamanya di Madrasah Tsanawiyah Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa, memiliki potensi yang besar dalam menciptakan kepala sekolah/madrasah, pendidik, dan pengelola sistem pendidikan yang profesional. Oleh karena itu, pelaksanaannya perlu disertai seperangkat kewajiban, serta monitoring dan tuntutan pertanggungjawaban yang relatif tinggi, untuk menjamin bahwa sekolah/madrasah selain memiliki otonomi juga mempunyai kewajiban melaksanakan kebijakan pemerintah dan memenuhi harapan masyarakat sekolah/madrasah. Dengan demikian, sekolah/madrasah dituntut mampu menampilkan pengelolaan sumber daya secara transparan, demokratis, tanpa monopoli, dan bertanggung jawab baik terhadap masyarakat maupun pemerintah, dalam rangka meningkatkan kapasitas pelayanan terhadap peserta didik. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya praktek pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah perlu mendapat perhatian khusus untuk dapat melaksanakan manajemen yang sebaik-baiknya.

Dalam penerapan manajemen berbasis sekolah/madrasah, kepala madrasah sebagai pimpinan sekaligus sebagai penentu kebijakan di madrasah harus

senantiasa melaksanakan fungsi manajemen. Adapun fungsi-fungsi manajemen yang harus diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Merupakan proses yang akan dilakukan oleh kepala madrasah untuk mengambil suatu keputusan tentang tindakan yang akan diambil/dilakukan pada waktu yang akan datang, kebijakan-kebijakan apa yang secara sistimatis disusun dan dirumuskan berdasarkan data yang dipertanggung jawabkan serta dapat di pergunakan sebagai pedoman dalam bekerja untuk mencapai tujuan organisasi.

2. Pengorganisasian

Kepala madrasah melibatkan orang-orang dalam pembagian tugas dalam kerja sama pendidikan. Karena tugas-tugas ini tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja maka tugas-tugas ini dibagi untuk dikerjakan oleh masing-masing organisasi.

3. Pengarahan

Pengarahan dilakukan agar kegiatan yang dilakukan bersama tetap melalui Pengarahan dilakukan agar kegiatan yang dilakukan bersama tetap melalui jalur yang telah ditetapkan, tidak terjadi penyimpangan yang dapat menimbulkan kesalahan, pemborosan dan penyelewengan dalam bekerja.

4. Pengawasan

Secara umum pengawasan merupakan fungsi manajemen yang dikaitkan dengan upaya untuk mengendalikan, membina dan meluruskan sebagai upaya pengendalian mutu. Melalui pengawasan yang efektif, roda

organisasi, implementasi rencana, kebijakan, dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

Untuk memperkuat argumen di atas, penulis berusaha menemui dan meminta keterangan dari beberapa orang guru sebagai informan dan pengurus komite yang berkaitan dengan pengelolaan manajemen berbasis sekolah/madrasah yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah sebagai penanggung jawab pendidikan di MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa, seperti keterangan yang diberikan oleh salah seorang guru wakil kepala madrasah Hajarrah, S.Pd.I. Sebagaimana Wawancara dengan penulis di MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa menyatakan bahwa:

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Bagaimana penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) di MTs Wahyu Mandiri	Pada prinsipnya penerapan manajemen berbasis sekolah/madrasah sudah terlaksana dan berjalan sesuai dengan keinginan dan harapan semua pihak namun tentunya tetap masih terdapat kelemahan, kekurangan, dan keterbatasan jadi harus didukung oleh semua pihak terutama warga sekolah/madrasah

Keterangan di atas menunjukkan bahwa usaha dan upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam hal ini kepala madrasah beserta jajarannya selama ini, untuk senantiasa memberdayakan segala sumber tenaga pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dalam setiap proses pembelajaran secara umum sudah terlaksana sesuai harapan dan perlu mendapatkan apresiasi yang tinggi dari berbagai pihak walaupun dalam praktek dan penerapannya dilapangan masih perlu dukungan dari berbagai pihak sehingga dalam prakteknya masih sering menemui hambatan dan kendala di lapangan.

Dengan demikian untuk lebih jelasnya akan dikemukakan beberapa unsur yang berkaitan dengan penerapan manajemen berbasis sekolah/madrasah di MTs Wahyu Mandiri ini, yang bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas, dengan penerapan manajemen berbasis sekolah/madrasah, yang antara lain didukung melalui bentuk:

1. Kepemimpinan dan Peran Kepala Madrasah

Kepemimpinan merupakan fungsi inti dari aktifitas manajemen di madrasah. Melalui pola kepemimpinan yang efektif, aktifitas perencanaan, pengorganisasian, dan pemantauan dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, secara manajerial kepala madrasah dituntut untuk mampu mengelola madrasah agar berkembang dan memperoleh kemajuan dari waktu ke waktu. Kepala madrasah dituntut mampu menggerakkan potensi sumberdaya tenaga pendidik dan kependidikan secara optimal dan membina hubungan interaktif antar mereka agar tercipta suasana komunikatif, bergairah dan produktif. Demikian pula, kepala madrasah dituntut memiliki kemampuan dalam menumbuhkan daya kreatifitas disiplin dan semangat belajar siswa, dan semangat mengajar terhadap tenaga pendidik. Dengan demikian, kepala madrasah berperan sebagai motor penggerak bagi optimalisasi pemberdayaan segala sumber daya madrasah, sehingga amat mudah diprediksi bahwa kualitas madrasah mencerminkan pula kualitas kepemimpinan seorang kepala madrasah.

Peranan kepala madrasah memberikan dampak cukup berarti bagi kemajuan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Kesuksesan sekolah/madrasah sangat ditentukan oleh kualitas, kemampuan atau kompetensi kepemimpinan

kepala madrasah. Aspek keberhasilan sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang disebabkan oleh kepemimpinan kepala madrasah yang demokratis dan transformatif. Demokratis dalam arti melibatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan, transformatif dalam pengertian cepat tanggap terhadap perubahan yang dibutuhkan untuk menuju perbaikan. Dengan kata lain peran kepala madrasah dalam mewujudkan madrasah yang bermutu menjadi salah satu faktor atau faktor kunci dalam mencapai keberhasilan. Kepala madrasah sebagai seorang manajer dalam mengelola segala sumber daya harus berdasarkan dan menerapkan fungsi-fungsi manajemen tersebut, dalam memimpin suatu organisasi. Dengan kedudukannya sebagai manajer kepala sekolah bertanggung jawab atas terlaksananya fungsi-fungsi manajemen. Kepemimpinan kepala madrasah dalam kaitannya dengan manajemen berbasis sekolah/madrasah adalah segala upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapai oleh kepala madrasah dalam melaksanakan manajemen berbasis sekolah/madrasah di madrasah tersebut.

Hal ini pula yang diungkapkan oleh kepala madrasah Muhammad Alimin, S.Ag dalam suatu wawancara dengan penulis di MTs Wahyu Mandiri menyatakan bahwa:

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Bagaimana pengelolaan penerapan manajemen yang ada di MTs Wahyu Mandiri	Dalam pelaksanaan pengelolaan manajemen berbasis madrasah, sebagai kepala madrasah kami senantiasa berupaya untuk mengusahakan dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, seperti sarana dan prasarana sekolah, fasilitas pembelajaran yang ada, tenaga pendidik, staf tata usaha, terutama pendanaan dimanfaatkan semaksimal mungkin, sekaligus

	melibatkan masyarakat dalam menunjang proses pembelajaran di madrasah, hal ini dilakukan semaksimal dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di MTs Wahyu Mandiri
--	--

Dari hasil wawancara tersebut di atas, menunjukkan bahwa, upaya kepemimpinan kepala madrasah dalam rangka memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki untuk mewujudkan dan menerapkan manajemen berbasis madrasah, cukup mendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Wahyu Mandiri.

Dengan demikian penerapan manajemen berbasis sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Wahyu Mandiri sudah berjalan dan dapat dirasakan manfaatnya. Karena pada umumnya apa yang telah dilaksanakan oleh kepala madrasah sebagai penanggung jawab pendidikan pada unit yang dipimpinnya sudah memenuhi suatu standar proses yang diharapkan oleh semua pihak (Masyarakat).

Lebih lanjut dari hasil wawancara penulis dengan Muh. Alimin, S.Ag, kepala madrasah MTs Wahyu Mandiri tentang intensitas manajemen berbasis sekolah, diperoleh keterangan bahwa:

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Bagaimana pelaksanaan penerapan manajemen yang ada di MTs Wahyu Mandiri	Pelaksanaan penerapan manajemen berbasis sekolah/madrasah di MTs Wahyu Mandiri ini, telah dilaksanakan dengan melakukan kerja sama semua komponen yang mempunyai kepentingan dengan madrasah, dan berupaya untuk mengkomunikasikan berbagai sumber-sumber terutama dalam meningkatkan kinerja para bawahan untuk saling berkontribusi di antara pendidik, wali kelas, pegawai tata usaha dengan mengkoordinasikan dengan

	<p>pemerintah dan masyarakat, sehingga penerapan manajemen berbasis sekolah bisa berjalan sesuai harapan semua pihak utamanya pihak yayasan/pemerintah, agar proses pendidikan bisa mengalami peningkatan mutu atau berkualitas sehingga masyarakat tertarik untuk memasukkan anaknya di Madrasah tersebut, dengan manajemen yang professional.</p>
--	---

Berdasarkan dari paparan diatas, bahwa manajemen berbasis sekolah/madrasah menunjukkan suatu hasil yang cukup memuaskan, karena pihak sekolah/madrasah diberikan keleluasaan untuk mengelola, menetapkan, dan mengatur sendiri sumber daya dan sumber dana sesuai dengan kebutuhan. Sehingga manajemen berbasis sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan.

2. Peran Tenaga Pendidik

Peran pendidik(staf pengajar) sebenarnya tidak jauh berbeda dengan peran kepala sekolah/madrasah, hanya lingkupnya berbeda yaitu dalam lingkup yang lebih kecil yakni mengelola proses pembelajaran sesuai kelompok belajar atau bidang studi yang diajarkannya.

Pendidik memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Pendidik sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah pendidik. Tugas dan peran pendidik dari hari ke hari semakin berat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidik sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan, dituntut untuk mampu mengimbangi

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat atau sering disebut dengan guru (pendidik) yang profesional. Pendidik bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, pelatih kepada peserta didiknya, dan mampu memberikan contoh teladan yang baik yang dapat digugu dan ditiru oleh peserta didiknya. Terutama dalam menggunakan alat media belajar, metode mengajar yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik yang bervariasi dan menyenangkan atau biasa disebut dengan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM), sehingga tidak monoton yang dapat membosankan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga para pendidik dalam memberikan materi pelajaran, kepada para peserta didik menggunakan kesempatan untuk lebih serius memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Melalui peran pendidik disekolah/madrasah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup.

Sebagaimana yang diungkapkan salah seorang pendidik bidang studi Matematika Ramlah,S.Pd. dalam suatu wawancara dengan penulis mengatakan bahwa:

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Bagaimana kehadiran guru di MTs Wahyu Mandiri	Saya sebagai seorang pendidik menyadari sepenuhnya, bahwa kehadiran saya disekolah senantiasa didambakan dan dibutuhkan oleh peserta didik, sehingga saya berupaya untuk hadir disekolah tepat waktu walaupun sekarang saya masih memiliki bayi yang masih butuh perawatan dan kasih sayang seorang ibu tapi itu bukan menjadi halangan,

	sekaligus memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik, sebagai salah satu bentuk dari tanggung jawab saya sebagai pendidik, bukan hanya terhadap sekolah, tetapi juga terhadap masyarakat bahkan lebih jauh kepada pemerintah
--	--

Sementara itu dari hasil wawancara penulis dengan salah seorang pendidik lainnya yaitu, Fatimah, S.Pd.I pendidik bidang studi SKI. Mengemukakan bahwa:

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Bagaimana manajemen pembelajaran di MTs Wahyu Mandiri	Penerapan manajemen berbasis sekolah, dengan melalui disiplin serta menerapkan sistim pembelajaran yang efektif dan efisien, maka proses pembelajaran dapat meningkatkan mutu pendidikan secara bertahap dengan meningkatkan kinerja para tenaga pendidik, serta adanya motivasi dari kepala madrasah, lebih-lebih terhadap yayasan, yang dapat membantu para pendidik untuk meningkatkan disiplin belajar secara optimal

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap pendidik merasa bertanggung jawab atas segala tugas dan kewajibannya sebagai pendidik. Dengan demikian, keseriusan pendidik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dengan menggunakan sumber daya dan potensi yang dimiliki, mengajar, mendidik, membimbing dan melatih peserta didik dapat meningkatkan mutu pendidikan. Sementara itu sebagai pendidik disamping dituntut untuk meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas profesinya juga dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas pendidikannya dengan kualifikasi pendidikan minimal sarjana (S1) sehingga kompetensi tenaga pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah lebih khusus dikelas menjadi semakin professional.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa peranan pendidik dalam proses pembelajaran disekolah terlebih khusus lagi dikelas sangat menentukan dan menunjang keberhasilan peserta didik terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Wahyu Mandiri.

3. Pengelolaan kurikulum

Pengelolaan kurikulum merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan salah satu alat yang dijadikan dasar dan acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Penerapan kurikulum yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan merupakan kunci pencapaian tujuan pendidikan. Dalam perkembangannya kurikulum telah mengalami beberapakali perubahan dan penyempurnaan seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, sehingga sampai saat ini kurikulum yang dipergunakan adalah Kurikulum 2013 (K13).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda dengan kurikulum yang sebelumnya, kurikulum 2013 adalah lebih mengarah kepada kurikulum oprasional yang disusun secara mandiri dan dilaksanakan oleh masing- masing satuan pendidikan sehingga kurikulum ini sangat beragam dan dapat dikembangkan oleh setiap kelompok satuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi setempat. Kurikulum yang dimaksud penulis disini adalah sejumlah mata pelajaran yang diajarkan dan ditetapkan oleh madrasah yang menjadi pedoman para guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Wawancara Penulis dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum

Hajarah, S.Pd.I di MTs Wahyu Mandiri menyatakan bahwa:

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Bagaimana manajemen kurikulum di MTs Wahyu Mandiri	Selain tugas pokok saya sebagai guru, saya juga diberikan tanggung jawab sebagai wakil kepala madrasah yang membidangi masalah kurikulum. Tugas saya adalah membantu kepala madrasah untuk menyiapkan, mengatur berbagai kebutuhan dan perlengkapan administrasi yang berkaitan dengan kurikulum seperti kalender pendidikan, jadwal mata pelajaran, pembagian tugas guru bidang studi dan administrasi kelas, ini semua harus diatur dan dikelola dengan baik untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran di kelas.

Dari hasil wawancara tersebut diatas menunjukkan bahwa keberadaan kurikulum sangat menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah/madrasah karena walau bagaimanapun pintarnya seorang pendidik tanpa ditunjang oleh kurikulum akan kurang berhasil.

4. Staf Tata Usaha (Tenaga Administrasi)

Pengelolaan ketenagaan dalam hal ini tenaga administrasi, mulai dari analisis kebutuhan perencanaan, rekrutmen, pengembangan, penghargaan dan sanksi hubungan kerja hingga evaluasi kinerja tenaga kerja sekolah dapat dilakukan oleh sekolah. Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik tenaga administrasi juga perlu diperhatikan masalah kemampuan dan kecakapannya dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Tugas dan fungsi staf tata usaha dalam suatu organisasi sangat berperan untuk membantu tugas dan tanggungjawab kepala madrasah dalam mengatur dan mengelola administrasi, termasuk dalam organisasi MTs Wahyu Mandiri. Yang bertugas untuk mengurus segala kebutuhan administrasi dalam penyelenggaraan pendidikan adalah staf tata usaha yang menyelenggarakan surat-menyurat, mengatur dan mencatat,

penerimaan, penyimpanan, mendokumentasikan kegiatan, mempersiapkan laporan penggunaan dan pengeluaran barang-barang, laporan pertanggung jawaban, dan mengurus neraca keuangan.

Hal ini sebagaimana apa yang diungkapkan oleh salah seorang staf tata usaha MTs Hardin dalam suatu wawancara dengan penulis di ruang tata usaha mengatakan bahwa:

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Bagaimana manajemen administrasi/tata usaha di MTs Wahyu Mandiri	Keberadaan staf tata usaha dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan sangat dibutuhkan karena yang mengatur dan mengurus segala keperluan sekolah yang menyangkut dan berhubungan dengan pengelolaan administrasi sekolah adalah bagian tata usaha, seperti membuat laporan pertanggung jawaban sekolah/madrasah, mempersiapkan administrasi pembelajaran, administrasi kesiswaan, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas bahwa keberadaan staf tata usaha dalam melaksanakan tugas dan fungsinya membantu kepala madrasah melaksanakan administrasi organisasi dapat menunjang pelaksanaan manajemen berbasis sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTsWahyu Mandiri.

5. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana sangat mendukung dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran disekolah/madrasah karena tanpa adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai tidak akan mungkin kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. antara lain: Gedung sekolah (ruang kelas) yang memadai, fasilitas penunjang seperti sarana olahraga, fasilitas laboratorium, perpustakaan dan media pembelajaran.

Dengan kata lain bahwa pemanfaatan segala sumber daya utamanya sarana dan prasarana yang ada, cukup memadai dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dapat menunjang pelaksanaan proses pembelajaran sekaligus dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah/madrasah.

6. Pendanaan

Pendanaan atau keuangan sangat berperan dalam kelangsungan dan kelancaran kegiatan proses belajar mengajar di sekolah/madrasah, ketersediaan keuangan dan pengelolaan keuangan, sumber-sumber keuangan, terutama pengalokasian atau penggunaan uang sudah sepantasnya dilakukan oleh sekolah. Sekolah lebih berhak dan mengetahui segala kebutuhannya yang berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah/madrasah, sekolah juga harus diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan penghasilan. Dana yang dikelola khususnya di MTs. Wahyu Mandiri adalah bersumber dari pemerintah dalam bentuk dana operasional sekolah (BOS).

Dana inilah yang selama ini dikelola dan dimanfaatkan oleh madrasah dalam membantu kelancaran segala kegiatan-kegiatan dan pelaksanaan proses pembelajaran di MTs Wahyu Mandiri.

Sebagaimana penjelasan dari bendahara MTs. Alkhairaat Sandana Nuraeni, S.Pd. sesuai dengan hasil wawancara dengan penulis di ruang Tata Usaha menjelaskan bahwa:

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Responden
Bagaimana manajemen pendanaan di MTs Wahyu Mandiri	Dana yang kami kelola selama ini, adalah dana bantuan operasional sekolah (BOS). Dana itulah yang selama ini dikelola dalam membantu membiayai kelancaran semua kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran termasuk membayar gaji tenaga pendidik dan staf tata usaha yang kebanyakan mereka masih berstatus honorer atau non PNS. Dana ini juga yang digunakan untuk belanja segala keperluan dan

	kebutuhan madrasah yang sudah direncanakan dan dianggarkan melalui Rencana Anggaran dan Belanja Sekolah (RAPBS) dan kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya tidak terduga.
--	--

C. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa

Pelaksanaan Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah/madrasah di MTs Wahyu Mandiri, melibatkan banyak unsur, seperti kepala madrasah, wakil kepala madrasah, peserta didik, pendidik, sarana dan prasarana madrasah serta keterlibatan orang tua peserta didik, masyarakat, komite sekolah, dan lingkungan madrasah (stakeholder pendidikan). Unsur-unsur yang terlibat tersebut, di samping dapat menjadi faktor pendukung juga dapat menjadi faktor penghambat. Faktor pendukung adalah faktor yang memberi daya dukung bagi terlaksananya penerapan manajemen berbasis sekolah sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang dapat menghalangi atau bahkan dapat menggagalkan pelaksanaan penerapan manajemen berbasis sekolah. Semua unsur diatas berpotensi untuk menciptakan suasana yang dapat mendukung dan menghambat pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di MTs Wahyu mandiri.

Adapun faktor internal dan eksternal yang menghambat pelaksanaan manajemen berbasis sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Wahyu Mandiri adalah sebagai berikut:

- a) Faktor Internal

1. Sarana dan prasarana sekolah/madrasah yang masih perlu membutuhkan perhatian dari berbagai pihak terutama bangunan fisik atau gedung sekolah, terutama ruang kelas belajar, ruang praktek ibadah/mushalla, ruang Lab. Komputer, ruang kesenian, dan berbagai fasilitas olahraga yang belum ada.
 2. Alat dan media pembelajaran yang belum memadai terutama buku-buku pelajaran dan buku penunjang perpustakaan yang masih kurang dan terbatas. Para pendidik masih kurang menggunakan alat peraga dalam pembelajaran baik secara manual maupun perangkat teknologi termasuk media elektronik.
 3. Peran Tenaga Pendidik dan kependidikan belum maksimal. Tenaga pendidik dan kependidikan yang ada umumnya masih berstatus honorer sehingga masalah kedisiplinan sering diabaikan spesifikasi dalam bidang pendidikan belum tepat sasaran. Para pendidik dalam proses pembelajaran masih terkesan apa adanya.
- b) Faktor Eksternal
1. Peran orang tua peserta didik dan masyarakat yang masih kurang. partisipasi orang tua dan masyarakat dalam membantu peningkatan pendidikan belum maksimal dan masih membutuhkan dukungan yang tinggi.
 2. Terbatasnya alokasi dana yang dikelola oleh pihak sekolah sehingga apa yang telah diprogramkan oleh sekolah belum dapat terealisasi sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan hasil obsevasi dan penelitian yang berkaitan dengan faktor sarana dan prasarana yang dapat mendukung manajemen berbasis sekolah, sehingga peningkatan mutu pendidikan dapat berjalan sesuai dengan program yang berlaku dijalankan oleh kepala sekolah, pendidik dan peserta didik. Namun juga sarana dan prasarana bisa menjadi hambatan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, oleh karena itu untuk melancarkan proses pembelajaran dengan manajemen berbasis sekolah, bisa berjalan kalau dilakukan dengan koordinasi yang baik.

Untuk mengatasi segala kendala yang dihadapi, kepala sekolah/madrasah berupaya melakukan penyelesaian melalui musyawarah bersama unsur terkait/terlibat dalam kegiatan proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga pelaksanaan penerapan manajemen berbasis sekolah/madrasah dapat berjalan dengan baik dan dapat dirasakan manfaatnya oleh semua pihak terutama peserta didik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Proses penerapan manajemen berbasis sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Wahyu Mandiri Kabupaten Gowa, yang memberikan keleluasaan kepada sekolah/madrasah dan masyarakat untuk memanfaatkan sumber-sumber pendidikan dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah/madrasah.
2. Penerapan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Wahyu Mandiri kabupaten Gowa, tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat proses pelaksanaannya. Faktor yang dimaksud adalah faktor internal dan eksternal.
3. Usaha-usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Alkhairaat Sandana, kepala sekolah/madrasah sebagai manajer berusaha mengkoordinasikan dengan berbagai pihak dengan jalan bermusyawarah dalam mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.

B. Saran

Berdasarkan hasil paparan penulis yang berkaitan dengan masalah penerapan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Wahyu Mandiri kabupaten Gowa, dalam tesis ini telah dijelaskan dalam penelitian pustaka dan lapangan, kemudian disimpulkan, kemudian peneliti mengemukakan beberapa masukan dan saran sebagai berikut:

- 1) Sebagai lembaga pendidikan yang berstatus swasta, tentu mengalami banyak kendala dan hambatan yang bersifat finansial, utamanya masalah fasilitas, serta sarana dan prasarana, karena dana pembangunan sekolah mereka peroleh hanya kebanyakan dari pemerintah, maka diperlukan manajemen berbasis sekolah, untuk mengelola keuangan dengan profesional, maka peranan kepala sekolah sangat menentukan untuk memperoleh dana yang secukupnya.
- 2) Begitu pula masalah pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Wahyu Mandiri kabupaten Gowa, akan mengalami hambatan atau kendala utamanya masalah menggaji tenaga pendidik, sehingga diperlukan tenaga pendidik yang bekerja dengan ikhlas serta mereka berjiwa besar untuk mengajar dengan mengharapkan hanya imbalan dari Allah swt.
- 3) Dianjurkan pihak yayasan melakukan terobosan untuk memperoleh dana dengan cara mengajukan proposal baik di kalangan pemerintah setempat atau di luar, bahkan mengajukan perencanaan anggaran kepada masyarakat untuk meminta sumbangan dengan suka rela.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajara*. Ujung Pandang: Media, 1991.
- Abu-Duhou, Ibtisam. *School Based Management, (Manajemen Berbasis Sekolah)*. Jakarta: PT. Logos Wacanallmu, 2002.
- Ali, H. Muhammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Atmodiwirio, Soebagio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Ardadizya Jaya, 2001.
- Anonem. *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional, 2003 (UU RINo. 20 Tahun 2003)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Ahmadi, Abu dan NurUhbityati. *Ilmu Pendidikan*. Cetakan I, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Abd. Hadis dan Nurhayati B, *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta, 2010.
- Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan ber-Etika*. Yogyakarta: Grha Guru, 2011.
- Danim, Sudarwan. *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- *Otonomi Manajemen Sekolah*. Bandung: CV. Alfabeta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahridan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Engkoswaradan Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Di Akses, tanggal 7 Juli, 2011, <http://sekolah-dasar.com/2009/01/pengertian-pengelolaan-kelas.html>
- Fatimah, Guru bidang Studi SKI. Mts Wahyu Mandiri *Wawancara* dengan penulis di Ruang Guru. Tgl. 24 Oktober 2020.
- George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.

- Hajarah, S.Pd.I, Wakil Kepala Madrasah, *Wawancara* oleh penulis di Ruang wakil kepala madrasah. Tgl. 21 september 2020.
- Husaini Usman. (2006). *Pengantar Statistika*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 1992.
- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007.
- Habiba, Nenengdkk. *Paradigma Baru Pembelajaran Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cetakan XI. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Hussain, Samid, et. Al. *School financing Investing in Student Learning*. Dealaware. Educatin Research and Develoving Center, Universitas of Delaware, 2000.
- Hadin, Staf Tata Usaha, *Wawancara* oleh Penulis di ruang Tata Usaha, Tgl. 28 September 2020
- *Guru profesional*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009.
- *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.
- Muliana, Rohmat. *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah*. Semarang: CV. Anekallmu, 2009.
- Muh. Ramli, Pengurus Komite MTs. Wahyu Mandiri, *Wawancara* oleh penulis di Rumah Kediannya. Tgl. 20 September 2020
- Muhammad Alimin, S.Ag, Kepala MTs. Wahyu Mandiri. *Wawancara* oleh penulis di ruang kepala madrasah, tanggal 12 Oktober 2020.
- Moekijat. *Prinsip Prinsip Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan*. Bandung: Alumni. 1984.
- Malayu S.P Hasibun, *Manajemen Sumber Daya Manusia* Cet. IX. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Nursalam. 2003. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta :Salemba Medika
- Nanang Fatta, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nasution, S. *berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Jakarta: PT. bumi aksara, 2010.
- Nuraeni, Bendahara Madrasah. *Wawancara dengan Penulis di ruang Tata Usaha* Tgl. 25 Oktober 2020.
- Ramlah, Guru Matematika. MTs. Wahyu Mandiri, *Wawancara dengan penulis di Ruang guru* tgl. 25 Oktober 2020.
- Redja Mudyaharjo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung :Alfabeta 2005.
- Soekidjo Notoatmodjo. 2003. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta :Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta, 2010
- Siagian, Sondang P. *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara 1996.
- Saduloh, Uyoh. *Pedagogik*. Bandung: CV. Alfabeta, 2010.
- Shadily, Hassan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van-Hove, 1983.
- Sudjarwo. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. (Jakarta: Mediatama Sarana Perkasa, 2001),
- Sumber data: Dukumen MTs. Wahyu Mandiri, 2020.
- Terry, Georger R dan Rue, Laslie W, *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Undang-Undang Otonomi Daerah 2004. Surabaya: Karina, 2005

Umaedi, *Manajeme Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Direktorat Dikemenum, h. 153.

Wahyudi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta

